

EVALUASI PENGELOLAAN PAUD DENGAN MODEL

CONTEKS, INPUT, PROCESS, PRODUCT (CIPP) DI

KAPANEWON KALASAN KAPUTEN SLEMAN

**EVALUATION OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION MANAGEMENT
USING THE CIPP MODEL IN KALASAN SUB DISTRICT
SLEMAN DISTRICT**



**Oleh:
ISMUNINGSIH
NPM : 19.0406.0025**

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister
Program Pendidikan Magister**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMADIYAH MAGELANG**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pandemi Covid-19 mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia di seluruh dunia. Pandemi ini membuat perubahan sangat cepat termasuk di dunia pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran terpaksa dilakukan dengan cara daring. Perubahan global dalam waktu yang singkat merupakan tantangan besar untuk pengelolaan lembaga pendidikan.

Dunia pendidikan di Indonesia belum siap dengan perubahan besar tersebut. Lembaga pendidikan mengalami kemunduran signifikan selama masa pandemi. Banyak keterbatasan yang menjadi tantangan besar seperti *acceptable* terhadap teknologi, ketersediaan fasilitas internet murah dan perangkat keras. Di sisi lain, adaptasi guru terhadap perubahan sangat variatif. Dan banyak dari pengelola pendidikan yang tergagap dengan perubahan ini (Renstra Kemdikbud, 2020).

Tantangan terbesar pada masa pandemi untuk lembaga pendidikan adalah tetap mengelola lembaga pendidikan dengan kualitas yang baik. Tantangan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan besar yang terkait dengan perubahan budaya belajar peserta didik, perubahan gaya mengajar pendidik, persaingan lembaga, perubahan pendapatan lembaga dan perkembangan teknologi. Tantangan terhadap perubahan dikenormalan baru terjadi juga pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

PAUD merupakan jenjang pendidikan prasekolah dasar usia 0-6 tahun. Pelaksanaan pengelolaan PAUD dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal dan nonformal. Bentuk satuan PAUD Jalur formal antara lain Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). Sementara jalur nonformal antara lain Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Di wilayah D.I Yogyakarta penyebaran PAUD merata di lima wilayah Kabupaten/kota dengan sebaran layanan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Sebaran PAUD di Wilayah DIY

Kabupaten	TK/R	KB	TPA	SPS	TOTAL
A					
Bantul	563	489	55	236	1.343
Sleman	576	222	82	236	1.116
Gunungkidul	668	431	20	171	1.290
Kulonprogo	359	277	12	214	862
Yogyakarta	233	80	40	353	706
JUMLAH	2.399	1.498	209	1210	5.317

Sumber data: <https://dapo.kemdikbud.go.id/>

Penelitian terdahulu yang berfokus bagaimana mengelola sebuah lembaga pendidikan. Pengelolaan satuan PAUD yang berkualitas akan menghasilkan produk lulusan yang bermutu. Misalnya penelitian Anissa (2017:22) mengenai kualitas pengelolaan satuan pendidikan formal yang berada di daerah marginal. Hal tersebut juga didukung pada penelitian (Aziz, 2013:25) bahwa tanpa adanya pengelolaan yang baik, tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien). Hasil Renstra kemdikbud tahun 2020-2024 menyatakan belum merata jangkauan layanan PAUD dan kualitas pengelolaan

PAUD pada beberapa daerah. Berdasarkan data yang sama ditemukan kualitas pendidikan dari tingkat PAUD hingga SMA diraih oleh Provinsi DKI Jakarta dan D.I. Yogyakarta sebagai provinsi dengan kualitas pendidikan terbaik.

Untuk memastikan penyediaan dan penyelenggaraan PAUD berkualitas, Pemerintah Indonesia telah merumuskan standar nasional PAUD, yang dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, Nomor 137/2014. Pemerintah telah membuat strategi peningkatan kualitas pengelolaan PAUD dengan meluncurkan wajib satu tahun pendidikan prasekolah dasar untuk semua anak Indonesia sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 59 tahun 2017.

Pada kondisi sebelum Covid-19, kualitas pengelolaan PAUD masih memerlukan perbaikan terutama pada standarisasi layanan PAUD (Pendidikan, Kebudayaan, & Indonesia, 2019). Masalah pada pengelolaan lembaga PAUD juga dapat dibuktikan pada hasil analisis akreditasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal Prov. DIY.

Tahun 2019, Prov. D.I. Yogyakarta memiliki kuota sasaran akreditasi PAUD dan PNF sebanyak 750 satuan atau sebesar 2.10% dari kuota sasaran akreditasi nasional yang tersebar di lima Kabupaten/Kota. Capaian hasil akreditasi PAUD dan PNF berjumlah 750 satuan atau sebesar 100.00% dari kuota sasaran akreditasi yang telah direncanakan. Selanjutnya disajikan hasil analisis statistik akreditasi PAUD dan PNF Prov. D.I. Yogyakarta berdasarkan aspek 8 Standar Nasional Pendidikan.

Gambaran capaian standar akreditasi satuan PAUD Prov. D.I. Yogyakarta yang telah diakreditasi tahun 2019 adalah sebagai berikut Standar 8 (Standar Penilaian Pendidikan) memiliki rata-rata capaian tertinggi yaitu sebesar 96.45% dan Standar 6 (Standar Pengelolaan) memiliki rata-rata capaian terendah yaitu sebesar 66.23%. Adapun rata-rata capaian standar akreditasi berdasarkan Kabupaten/Kota untuk satuan PAUD disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. 2. Distribusi Capaian Akreditasi PAUD Prov. D.I Yogyakarta

Kab/Kota	Std1	Std2	Std3	Std4	Std5	Std6	Std7	Std8
Kab. Bantul	79.62	77.95	77.63	87.4	71.77	72.84	80.64	97.31
Kab. Gunung Kidul	73.02	76.78	76.85	86.73	60.71	61.42	74.64	97.85
Kab. Kulon Progo	72.66	76.43	74.52	84.73	65.92	63.05	78.02	95.54
Kab. Sleman	76.22	81.13	75.72	85.31	68.13	63.83	83.64	95.28
Kota Yogya karta	78.99	85.62	84.5	87.28	75.41	70	79.37	96.25
Rata-rata	76.10	79.58	77.84	86.29	68.39	66.23	79.26	96.45

Sumber data: <https://akreditasi.banpaudpnf.or.id/dashboard>

Rata-rata capaian tertinggi dari hasil akreditasi tahun 2019 adalah Standar 8 (Standar Penilaian Pendidikan). Kabupaten yang memperoleh nilai tertinggi adalah Kab. Gunung Kidul yaitu sebesar 97.85%. Sedangkan capaian terendah adalah Standar 5 (Standar Sarana dan Prasarana) di Kab. Gunung Kidul yaitu sebesar 60.71%. Dari tabel 1 di atas memeperlihatkan secara rata-rata capaian terendah ada pada standar enam yaitu standar pengelolaan lembaga PAUD merata di lima kabupaten/kota.

Penjaminan mutu pendidikan usia dini, belum berjalan secara efektif, hal ini disebabkan antara lain karena lemahnya pengawasan terhadap mutu pendidikan. Hasil umum akreditasi pada standar pengelolaan lembaga PAUD masih terendah

dibandingkan dengan pencapaian pada standar lain. Standarisasi dan *benchmarking* belum ditindaklanjuti secara konsekuen (rentra kemdikbud, 2020). Berdasarkan data tersebut, maka satuan pendidikan memerlukan model evaluasi yang komprehensif dan berdampak langsung pada lembaga untuk memperbaiki pencapaian pada standar enam. Salah satu model evaluasi yang bertujuan memperbaiki program dapat menggunakan model CIPP.

Hal tersebut disebabkan oleh pendekatan evaluasi yang masih berbasis kuantitatif. Semua evaluasi Program Pengelolaan Lembaga PAUD berbasiskan pada data-data kuantitatif dan massal. Masih jarang evaluasi komprehensif digunakan lembaga PAUD untuk mengevaluasi program pendidikan. Hasil evaluasi dengan standarisasi belum memberikan informasi yang komprehensif dan eksplisit mengenai kualitas setiap standar pendidikan di satuan pendidikan tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka satuan PAUD dapat menambahkan evaluasi pengelolaan yang komprehensif salah satunya dengan model CIPP.

Evaluasi program menggunakan Model CIPP banyak dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian terdahulu untuk mengevaluasi program PAUD menggunakan Model analisis CIPP telah dilakukan oleh beberapa peneliti misalnya Rohita (2013:11), Fela Yati dan Yeswida (2018:32), Wicka Yunita Dwi Utami' Martini Jamaris & Sri Martini Meilanie (2018:42), dan Yetty Rahelly (2018:25). Penelitian oleh Fela Yati dan Yeswida (2018:32) menemukan bahwa implementasi Permendikbud No. 146 Tahun 2014 telah terlaksana dan Permendikbud No.137 Tahun 2014 secara keseluruhan belum terpenuhi secara optimal, seperti terdapat pada pengadaan sarana prasarana sekolah yang tidak

terpenuhi, tidak memadai, dan tidak aman di digunakan oleh anak usia ini. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan Model CIPPO.

Penelitian ini menggunakan model analisis CIPP untuk mengevaluasi pengelolaan PAUD di Kapanewon Kalasan. Wilayah tersebut terletak di sebelah timur Pusat Kabupaten Sleman. Secara geografis merupakan daerah di dataran rendah dengan padat penduduk. Kalasan merupakan daerah semi perkotaan sehingga membuat dinamika pendidikan menjadi hidup, terutama satuan PAUD. Data pendidikan di situs resmi kemdikbud secara nasional terdapat 86 Satuan PAUD. Jumlah tersebut terdiri dari empat Raudhatul Athfal, 45 Taman Kanak-kanak, 17 Kelompok Bermain, 11 TPA dan Sembilan SPS. Jumlah lembaga yang telah terakreditasi oleh BAN PAUD dan Dikmas sebanyak 54 rentang perolehan nilai akreditasi adalah sebagai berikut: nilai A sebanyak 7 lembaga, nilai B lembaga sejumlah 42 lembaga, sementara rentang C didapatkan 5 lembaga.

Studi awal yang dilakukan pada bulan Februari 2021 ditemukan banyak permasalahan dalam pengelolaan satuan PAUD terutama pada masa pandemi yang berkepanjangan. Berdasarkan peta pengelolaan lembaga nonformal Kapanewon Kalasan (2013:10) masalah pengelolaan PAUD terletak pada pendanaan, kurikulum, sarana prasana dan metode pembelajaran yang sangat cepat berganti.

Studi lapangan memperjelas bahwa SKB empat kementrian tentang pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 membuat sebagian besar satuan PAUD mengalami kesulitan terutama pada faktor pendidik, peserta didik, kurikulum dan keuangan. Permasalahan tersebut membuat beberapa satuan

PAUD tidak dapat beroperasi dengan baik. Tutupnya layanan PAUD membuat banyak PAUD beralih fungsi untuk bertahan hidup, dan banyak pengelola PAUD yang beralih profesi untuk bertahan hidup. Fakta dilapangan ini membuat asumsi bahwa kualitas pengelolaan PAUD menurun dan memerlukan evaluasi model pengelolaan. Diharapkan dengan model evaluasi satuan PAUD menjadi lebih siap pada saat kenormalan baru. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan memberikan informasi mengenai hasil evaluasi pengelolaan lembaga PAUD di Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal Kapanewon Kalasan dengan menggunakan model evaluasi CIPP yaitu alat evaluasi terhadap *context*, *input*, *process*, dan *product*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan di atas, identifikasi pemasalahan adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan PAUD sebelum dan sesudah pandemic secara Nasional masih rendah pada standar 6 yaitu pengelolaan lembaga dan komponen 6 tentang fasilitasi guru dalam pembelajaran.
2. Pandemi Covid 19 membuat perubahan besar pada pola pembelajaran di Indonesia termasuk pada Satuan PAUD. Kebijakan pembelajaran jarak jauh berdampak pada perubahan pola mengajar, kesiapan guru, akses satuan PAUD dan orangtua terhadap teknologi.
3. Perubahan ini pada system belajar membawa banyak permasalahan yang tidak diprediksi pengelola satuan PAUD.
4. Kualitas pengelolaan PAUD menurun selama pandemic berlangsung, dengan

ditutupnya semua aktivitas pembelajaran tatap muka. Dampak selanjutnya penurunan pada jumlah murid dan penghasilan.

5. Terdapat perubahan, modifikasi dan inovasi pembelajaran yang sangat cepat selama pandemic dan pengelola PAUD serta pendidik masih banyak yang belum siap dengan perubahan tersebut.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP untuk mengevaluasi pengelolaan PAUD di Kapanewon Kalasan. Adapun komponen yang akan di evaluasi adalah: (1) komponen konteks dengan mengevaluasi dasar pengelolaan program PAUD seperti kurikulum, keterkaitan antara goal lembaga dengan misi dan visi organisasi, ketersediaan SOP lembaga, RKT, RKJM; (2) komponen input dalam penelitian ini yaitu struktur organisasi, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan; sarana prasarana pembelajaran, dan pembiayaan pembelajaran; (3) komponen proses yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran; (4) komponen produk yaitu pengawasan program pembelajaran dan tindak lanjut.

Fokus penelitian adalah mengevaluasi pengelolaan PAUD dengan model CIPP. Pengelolaan PAUD pada penelitian ini dibatasi pada manajemen pembelajaran pasca pandemic Covid 19. Dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran lapangan mengenai pengelolaan PAUD saat pandemi dan memberikan rekomendasi pengelolaan di kenormalan baru.

Tabel 1. 3. Fokus Penelitian

Variabel	Komponen	Sub Komponen	Indikator
Pengelolaan Pembelajaran	Konteks	Latar belakang Tujuan Program PAUD Sasaran Program Kurikulum digunakan Kelengkapan kelembagaan	Profil PAUD Visi, Misi, tujuan Data Siswa Kurikulum SOP, RKT, RPJM
	Input	Dukungan internal Dukungan SDM Perumusan pembelajaran Prosedur pelaksanaan program	Struktur Organisasi Peserta didik Pendidik SaranaPrasarana Pembelajaran Pembiayaan Pembelajaran Pelaksanaan SOP
	Proses	Implementasi pengelolaan pembelajaran PAUD dukungan internal Impelementasi kompetensi SDM Implementasi pembelajaran Implementasi SOP	Prosem RPPM RPPH Evaluasi Kesesuaianpembelajaran dengan teori PAUD Pelaksanaan Pembelajaran Evaluasi pembelajaran Supervisi periodic
	Produk	Ketercapaain program PAUD	Pengawasan Program Tindak lanjut Program

2. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran pengelolaan pembelajaran PAUD di Kapanewon Kalasan dengan menggunakan model evaluasi CIPP?
- b. Bagaimana permasalahan dan pemecahan masalah pengelolaan pembelajaran dengan model CIPP?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran PAUD di Kapanewon Kalasan

dengan menggunakan model evaluasi CIPP.

2. Mendeskripsikan permasalahan dan cara pemecahan masalah pengelolaan pembelajaran dengan model CIPP.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan rekomendasi stake holder di kecamatan Kalasan untuk melakukan usaha perbaikan dan penyempurnaan program pendidikan.
2. Memotivasi para pengelola PAUD agar menerapkan metode pembelajaran yang berubah sangat cepat.
3. Memberikan dasar bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji dan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Beberapa pakar mengartikan anak usia dini adalah anak-anak yang usia 5-10 tahun. 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Santrock (2008;200) mengatakan anak-anak berada pada dua periode dalam perkembangan manusia, yakni pada masa anak-anak awal yang merupakan periode perkembangan dari akhir masa bayi hingga usia kira-kira lima atau enam tahun, atau kadang-kadang disebut sebagai “tahun-tahun prasekolah”, dan pada masa pertengahan dan akhir anak-anak yang merupakan periode perkembangan dari usia kira-kira enam hingga 11 tahun, atau kadang-kadang disebut sebagai “tahun-tahun sekolah dasar”.

Pada fase-fase awal kehidupan seorang anak memerlukan stimulasi pembelajaran dilaksanakan dengan cara bermain. Stimulasi ini bertujuan untuk mencapai *milistone* perkembangan anak. Anak yang terstimulasi secara terarah dan kontinyu berdampak pada optimalnya tugas perkembangan. Pemberian stimulasi untuk anak usia awal dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

PAUD merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (UU Sisdiknas, 2003).

Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa ragam pendidikan untuk anak usia dini terdiri jalur nonformal terbagi atas tiga kelompok yaitu: (1) kelompok taman penitipan anak (TPA) yang melayani usia 0-6 tahun; (2) kelompok bermain (KB) usia 2-6 tahun, dan; (3) kelompok satuan PAUD sejenis (SPS) usia 0-6 tahun. Sementara ragam dari jalur formal terdiri dari dua kelompok yaitu Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Atfal yang melayani usai 4-6 tahun. Kedua ragam pendidikan tersebut dikenal sebagai satuan PAUD.

Satuan PAUD sebagai sebuah organisasi pendidikan memiliki manajemen pendidikan termasuk pengelolaan pembelajaran. Dalam pengelolaan pembelajaran satuan PAUD di Indonesia menggunakan kurikulum 2013 seperti yang termaktub dalam Permedikbud nomor 146 tahun 2014. Kurikulum 2013 memberikan ruang satuan PAUD untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekuatan kelembagaan. Kebebasan tersebut dapat dilihat dari kurikulum operasional yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Untuk menyusun KTSP satuan PAUD perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran AUD Prinsip pendidikan anak usia dini sebagai berikut: (1) Masa kanak-kanak adalah dari kehidupannya secara keseluruhan. Masa ini bukan dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan pada masa uang akan datang, melainkan sebatas optimalisasi potensi secara optimal; (2) Fisik,

metal, dan kesehatan, sama pentingnya dengan berpikir maupun aspek psikis (spiritual) lainnya. Oleh karena itu, aspek perkembangan anak merupakan pertimbangan yang sama penting; (3) Pembelajaran pada usia dini melalui berbagai kegiatan saling berkait satu dengan yang lain sehingga pola stimulasi perkembangan anak tidak boleh sektoral dan parsial, hanya satu aspek perkembangan saja; (4) Membangkitkan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) anak akan menghasilkan inisiatif sendiri (self directed activity) yang sangat bernilai dari pada motivasi ekstrinsik; (5) Program pendidikan pada anak usia dini perlu menekankan pada pentingnya sikap disiplin karena sikap tersebut dapat membentuk watak dan kepribadiannya; (6) Masa peka untuk mempelajari sesuatu pada tahap perkembangan tertentu, perlu diobservasi lebih detail; (7) Tolak ukur pembelajaran PAUD hendaknya bertumpu pada hal-hal atau kegiatan yang telah mampu dikerjakan anak, bukan mengajarkan hal-hal baru kepada anak, meskipun tujuannya baik karena baik menurut guru dan orang tua belum tentu baik menurut anak; (8) Suatu kondisi terbaik atau kehidupan terjadi dalam diri anak (innerlife), khususnya pada kondisi yang menunjang; (9) Orang-orang sekitar (anak dan orang dewasa) dalam interaksi merupakan sentral penting karena mereka secara otomatis menjadi guru bagi anak, dan; (10) pendidikan anak usia dini merupakan interaksi antara anak, lingkungan, orang dewasa, dan pengetahuan (Bruce, 1987:28).

Pembelajaran anak usia dini memerlukan metodologi yang berbeda dengan pembelajaran pada usia lain. Pembelajaran pada anak usia dini membutuhkan metodologi yang unik dan kreatif. Inovasi pembelajaran pada PAUD sangat cepat

terutama pada saat pandemic Covid-19. Perubahan cepat pengelolaan pembelajaran di PAUD membutuhkan kompetensi kuat dari guru.

Peran seorang guru sangat diperlukan dalam mendidik anak dan menggali potensi anak didik. Dari sini guru dalam pendidikan anak usia dini tidak dipandang hanya sebagai pengasuh dan pembimbing, akan tetapi guru disyaratkan memenuhi standar profesi guru. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Asmani, 2009:101) dan menyesuaikan dengan pola pembelajaran setelah pandemic Covid 19.

Perkembangan selama pandemic Covid 19 membuat satuan PAUD mau tidak mau harus berubah. Salah satunya adalah modifikasi kurikulum sebagai upaya beradaptasi dengan kondisi. Beberapa modifikasi antara lain blended kurikulum, penggunaan media looseparts, berbagai metode yang sesuai dengan perkembangan teknologi, modifikasi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, Adopsi STEAM dan pemanfaatan media lingkungan dan looseparts.

Istilah 'STEAM' mengacu pada pengajaran dan pembelajaran di bidang sains, teknologi, MODEL, seni, dan matematika (Gonzales & Kuenzi, 2012:13). Biasanya mencakup kegiatan pendidikan di semua tingkatan. STEAM dianggap sebagai pembelajaran yang dapat mengintegrasikan keterampilan keras dan lunak yang dibutuhkan anak. STEAM mendorong anak-anak untuk membangun pengetahuan tentang dunia di sekitar mereka melalui pengamatan, penyelidikan dan mengajukan pertanyaan (Ata Aktürk, Demircan, Enyurt & Etin, 2017:33). Pendidik berperan membuat siswa lebih aktif dan mampu berpikir kritis dalam membangun

pengetahuannya (Tippett & Milford, 2017:32). Kata 'art' memberi anak-anak kesempatan untuk mendeskripsikan konsep STEM secara kreatif dan imajinatif (Radziwill, Benton, & Moellers, 2015:22) (Siantajani, 2018:56). STEAM digunakan untuk fokus pada pemahaman sifat terpadu disiplin ilmu, teknologi, MODEL, seni dan matematika, dan keberhasilan akademis jangka panjang anak-anak, kesejahteraan ekonomi (Herro, 2016:13) dan pengembangan masyarakat (Han, Rosli, 2016:35).

Sebagai gambaran, pembelajaran STEAM telah diakui di AS sebagai reformasi pendidikan yang penting dan digambarkan sebagai pendekatan instruksional untuk mempersiapkan anak-anak untuk ekonomi global abad ini (Yakman, 2018:32). Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran STEAM pada anak usia dini adalah menjadi penting. Ini terutama menyangkut pengenalan awal untuk penalaran, prediksi, hipotesis, pemecahan masalah dan pemikiran kritis, bukan sekadar menghafal dan berlatih.

Modifikasi pengelolaan pembelajaran selama covid 19 salah satunya adalah penggunaan loosepart sebagai media pembelajaran. *Looseparts* merupakan semua benda yang dapat dimainkan dan dimanipulasi anak. Anak dapat menemukan sesuatu karya dari hasil proses bermainnya. Sesuai dengan prinsip PAUD, semua pembelajaran terjadi dalam konteks bermain, yang terlaksana saat anak riang dan gembira (Siantajani, 2020:11). Sedangkan pembelajaran di PAUD menurut Prameswari (2020) juga menekankan bahwa saat anak bermain menggunakan benda kongkret yang bersentuhan langsung dengan benda yang dipelajari untuk

bisa dieksplorasi, diamati, disentuh kemudian melakukan kegiatan dan membuat proyek berdasarkan pengamatanya.

Gibson et al (2000:11) mengungkapkan ketertarikan anak terhadap sebuah alat main, tergantung dari banyak pilihan cara memainkannya. Loose parts memberikan berbagai macam pilihan kegiatan bermain tanpa batas. Sehingga bermanfaat antara lain untuk; (1) proses belajar aktif; (2) stimulasi kemampuan berfikir kritis; (3) Stimulasi kemampuan berfikir divergen dan kreatif; (4) mendukung perkembangan seluruh anak secara inklusif; (5) Menambah variasi keragaman dan keluasan bermain; (6) Fleksible dan ekonomis; (7) Meluaskan pengembangan kurikulum; (8) Optimalisasi pencapaian enam aspek perkembangan yaitu: a) fisik motorik b) sosial emosional c) kognitif d) bahasa e) fisik motorik dan f) seni.

Prameswari (2020) mengatakan dengan media *loose parts* anak akan ikut secara aktif dalam proses pembelajaran. Pengajaran akan terpusat pada panjang atau pendek durasi belajar eksplorasi. Sebagai mana diketahui pola belajar anak usia dini adalah melalui bermain. Loose parts merupakan media kepingan, terbuka yang mengoptimalkan fungsi indra, sensori sehingga dapat meningkatkan fokus anak untuk menuntaskan tugas.

Pada penelitian ini membahas evaluasi pengelolaan pada manajemen pembelajaran yang berubah cepat selama pandemic covid. Bagaimana lembaga PAUD yang berbeda jalur mengelola kegiatan belajar dengan tuntutan modifikasi pembelajaran baik media, cara, tujuan dan sumber belajar.

2. Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Prespektif Manajemen Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Ruang lingkup pendidikan Islam termasuk untuk anak usia dini. Pendidikan anak merupakan kewajiban setiap orang dewasa. dengan tujuan membentuk anak shaleh. Untuk mencapai tujuan ini, maka pendidikan Islam dilaksanakan secara terus menerus dan melalui proses yang panjang. Juga memiliki tahapan pendidikan yang berkesinambungan. Pendidikan Islam juga harus dilaksanakan sejak usia dini.

Pendidikan untuk anak usia dini dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan anak pra sekolah di jalur formal dan non formal dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan ini, PAUD dilaksanakan secara terstruktur dalam sebuah satuan pendidikan. Sebagai sebuah satuan pendidikan, PAUD tidak terlepas dari manajemen pengelolaan lembaga. Begitupun, PAUD yang berbasiskan agama Islam.

PAUD dalam perspektif Islam memiliki dasar pengelolaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits terutama tentang keberadaan kewajiban untuk belajar bagi setiap muslim, laki-laki atau perempuan, anak-anak dan orang dewasa. Pengelolaan lembaga dalam manajemen pendidikan Islam secara garis besar memiliki 3 (tiga) dasar yaitu: Al- Qur'an, As-Sunnah dan Atsar serta perundang-undangan yang berlaku di Indonesia (Natsir, 1997). Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa menjadi dasar tentang manajemen PAUD.

Dalam sudut pandang Islam manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata al-tadbir atau pengaturan (Rumuyalis, 2008:365). Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ
سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu [Qs As-Sajdah (32):05].

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa Allah adalah Pengatur Alam semesta atau Al Mudabbir. Keteraturan alam semesta merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Pengelolaan semua aspek kehidupan manusia ini termasuk dalam pengaturan (manajemen) pendidikan, termasuk pendidikan untuk anak usia dini.

PAUD merupakan salah satu subyek yang dipelajari manajemen pendidikan Islam yang dapat dikelola berdasarkan manajemen manajemen pendidikan Islam. Di dalam manajemen terdiri fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), actuating dan evaluasi.

Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Anderson memberikan definisi perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan (Syafarudin & Nasution, 2005:77).

Hiks dan Guelts menyatakan bahwa perencanaan berhubungan dengan: (1) Penentuan dan maksud – maksud organisasi; (2) Perkiraan- perkiraan lingkungan di mana tujuan hendak dicapai; (3) Penentuan pendekatan dimana tujuan dan maksud organisasi hendak dicapai. (Mariano, 2008:62). Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah: (1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai; (2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu; (3) Identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Ayat di bawah ini secara tersirat mewajibkan agar pelaku pendidikan membuat perencanaan pengelolaan yang baik untuk mencapai tujuan bersama

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ
وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ يُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَوْفَ إِلَيْكُمْ
وَإِنْ تُمْنُوا وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).” [Qs Al-Anfal (8):60]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Dan berbuatlah kebajikan supaya kamu mendapatkan keberuntungan [Qs Al-Hajj (22):77]

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan atau kebaikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan yang keji, mungkar dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran [QS An-Nahl (16):90]

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

Artinya: “apakah manusia mengira ia dibiarkan saja tanpa pertanggung jawaban? [QS Al Qiyamah (75):36]

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ. إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. [QS Al Isro (17):36]

Demikian pula halnya dalam manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pengelolaan PAUD dalam Al-Qur'an memerlukan fungsi perencanaan. Fungsi ini dijadikan langkah pertama yang menjadi fokus manajer dan pengelola satuan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Perencanaan merupakan menjadi arah tujuan satuan PAUD. Sebuah perencanaan yang baik merupakan factor penting dari sebuah kesuksesan. Sebaliknya, kesalahan dalam menentukan perencanaan Satuan PAUD akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan. Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target dan hasil proses di masa depan. Juga merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi, tanpa perencanaan maka bisa di pastikan pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang di inginkan bahkan tidak dapat terukur. Perencanaan dalam satuan

PAUD dapat terdiri dari perencanaan pembelajaran, pembiayaan, sarana prasarana, dan pengembangan program.

Perencanaan akan mengarahkan semua sumber daya menuju tujuan satuan PAUD dalam pola yang teratur. Prespektif Islam menekankan penyusun sebuah perencanaan dalam manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak terbatas mencapai tujuan dunia semata. Tujuan perencanaan jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Perencanaan dapat diarahkan untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan tertinggi dari pendidikan Islam merupakan keridhoan Allah sehingga keduanya bisa dicapai secara seimbang.

Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi. Stoner menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesipik atau beberapa sasaran (Engkoswara & Komariah, 2021:95)

Organisasi adalah sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerjasama ini diadakan pembagian untuk menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan. Sistem ini harus senantiasa mempunyai karakteristik antara lain: (1) Ada kominikasi antara orang yang bekerja sama; (2) Individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerja sama;

(3) Kerja sama itu ditunjukkan untuk mencapai tujuan (Engkoswara & Komariah, 2021:98).

Pengorganisasian dikenal sebagai suatu mekanisme yang mengatur semua sumber daya, subyek, perangkat lunak dan perangkat keras dapat bekerja secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan tujuannya. Adanya inisiatif, sikap dari semua elemen maka akan dapat menjamin organisasi manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) akan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang benjadi harapan.

Proses organizing yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan di satuan PAUD sehingga tercapai tujuan. Fungsi ini terdapat dalam Al Qur'an antara lain:

سُبْحَ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
 اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ
 كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ
 اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهِ صَفًا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْسٌ

Artiya: “Demi (rombongan) yang ber shaf-shaf dengan sebenar-benarnya, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh [QS As-Shaff (61):1-4]

وَتَعٰوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعٰوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ
 شَدِيْدُ الْعِقَابِ

وَتَعٰوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعٰوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ
 شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya; Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. [Qs. Al Maidah (5):2]

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah seraya dengan berjamaah dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” [QS Ali ‘Imran (3):103]

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan taatilah Allah dan RasulNya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar, hilang kekuatanmu, dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar [QS Al-Anfal (8):46]

Prespektif Islam menjelaskan bahwa pengelolaan PAUD sebaiknya terorganisasi dan bekerja dalam sebuah perencanaan sumber daya yang teratur dan kokoh. Pengembangan terorganisasi melalui konsep berjamaah dengan lima prinsip yaitu: (1) kesesuaian konsep dan pelaksanaan dalam organisasi; (2) soliditas tim; (3) pengukuran kekuatan dan tantangan internal yang tepat; (4) konsep kesungguhan dan kedisiplinan; dan (5) anggota tim yang memiliki kesamaan visi, misi dan tujuan.

Pelaksanaan kerja (actuating) merupakan aspek terpenting dalam fungsi manajemen. Proses yang mengupayakan tindakan-tindakan agar semua sumber

daya manusia mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran satuan PAUD sesuai dengan rencana yang ditetapkan dengan cara yang baik dan benar. Adapun istilah lain dari fungsi pelaksanaan ini adalah directing, commanding, leading dan coornairing (Juwahir, 1983:74).

Actuating tidak terlepas dari usaha memberikan motivasi yang menggerakkan atas kesadaran terhadap pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai. Actuating memerlukan motivasi–motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja sesuai harapan satuan PAUD.

Pada manajemen pengelolaan PAUD terdapat fungsi actuating yaitu proses mengarahkan sumber daya yang ada untuk mencapai sebuah tujuan. Fungsi actuating mengkoordinasikan antar lini. Salah satunya memecahkan masalah dalam proses berorganisasi. Fungsi ini memerlukan kekuatan kepemimpinan di satuan PAUD dan fungsi-fungsi kepemimpinan yang berjalan teratur. Fungsi kepemimpinan antara lain directing, commanding, leading, motivating dan coornairing (Juwahir, 1983:74).

Al-Qur'an memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk actuating ini. Adapun ayat-ayat yang sejalan dengan actuating terdapat dalam ayat dibawah ini

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya: Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. [QS. Al-Kahfi (18):2].

Kata (قيما) qoyyiman / lurus berasal dari kata qoma yang berarti berdiri, yang dapat diartikan dengan ‘lurus’. Menurut Azzuhaili kata qoyyiman merupakan penguat dari kata ‘iwajan / bengkok (shihab, 2017). Ulama lain memahami kata qoyyiman dalam arti memberi petunjuk yang sempurna menyaangkut kebahagiaan umat manusia. Dalam konteks ini adalah kandungan ayat al-Qur’an yang mengandung kepercayaan haq serta petunjuk tentang amal saleh yang mengantarkan menuju kebahagiaan. (Maraghi, 2013:15).

Pada ayat tersebut ada beberapa kalimat yang merupakan inti actualizing, yaitu qoyyiman, yundziro, dan yubasyyiru. Fungsi actualizing dalam satuan PAUD adalah berfungsinya kepemimpinan antara lain pengarahan, bimbingan, komunikasi, penugasan dan bekerjasama. Hal tersebut merupakan hal pokok yang harus dilaksanakan oleh pimpinan di satuan PAUD dalam menciptakan iklim kerjasama dalam sebuah tim. Kerjasama mencapai tujuan organisasi, selain itu memberikan apresiasi atas keberhasilan dan peringatan akan potensi kegagalan apabila tidak melaksanakan kegiatan sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya juga tidak boleh dilupakan oleh seorang pimpinan. Hal tersebut yang merupakan isyarat pelaksanaan actualizing yang termaktub dalam al-Qur’an sebagai bagian dari manajemen (Shihab, 2017:200).

Pengawasan adalah salah satu fungsi dalam manajemen dikenal pula sebagai pengendalian. Fungsi ini bertujuan untuk menjamin agar pelaksanaan kerja berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Pengawasan merupakan proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan

aktivitas yang direncanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen yaitu: (1) Menerapkan standar kinerja; (2) Mengukur kinerja; (3) Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang ditetapkan; dan (4) Mengambil tindakan korektifsaat terdeteksi penyimpangan (Engkoswara & Komariah, 2021:96).

Dalam al Quran pengawasan bersifat transcendental yaitu muncul inner dicipline (tertib diri dari dalam) karena ketundukan total pada Allah. Itulah sebabnya di zaman generasi Islam pertama, motivasi kerja mereka hanyalah Allah. Pengawasan di Satuan PAUD dapat ditekankan pada pengawasan Allah dan pengawasan manusia. Bentuk controlling yang berasal dari manusia dapat berbentuk evaluasi dan instrumen. Sementara pengawasan transecendetal merupakan kesadaran akan adanya Allah sebagai pengawas pekerjaannya (Syafi'i, 2020:200). Mengenai fungsi pengawasan, Allah SWT berfirman di dalam al Quran sebagai berikut

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّينَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ
مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: (yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir. [Surat Qaff (50):17-18]

Allah menerangkan bahwa walaupun mengetahui setiap perbuatan hamba-hambaNya, namun tetap memerintahkan dua malaikat untuk mencatat segala ucapan dan perbuatan hamba-hambaNya. Padahal Allah sendiri lebih dekat dari pada urat leher manusia seperti yang telah disebutkan oleh ayat sebelumnya.

Malaikat itu ada di sebelah kanan mencatat kebaikan dan yang satu lagi di sebelah kirinya mencatat kejahatan (Shihab, 2017:20). Ayat ini juga menerangkan bahwa tugas kedua malaikat itu ialah bahwa tiada satu kata pun yang diucapkan seseorang kecuali disampingnya malaikat yang mengawasi dan mencatat perbuatannya.

Pengawasan tersebut bukan bertujuan untuk mencari kesalahan atau menjerumuskan yang diawasi, tetapi justru sebaliknya. Bila ditinjau kembali makna *raqib* dari segi bahasa. Para malaikat pengawas belum mencatat niat niat buruk seseorang sebelum niat itu diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Berbeda dengan niat baik seseorang, niat dicatat sebagai kebaikan walaupun dia belum diwujudkan dan dilaksanakan.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dharrah niscaya dia akan melihatnya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat *dharrah* sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula. [QS Al-Zalzalah (90):7-8]

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا
وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: pada hari ketika setiap jiwa menemukan segala apa yang telah dikerjakannya dari sedikit kebaikan pun dihadirkan (dihadapannya), dan apa yang telah dikerjakannya dari kejahatan, ia ingin kalau kiranya antara ia dengan kejahatan itu ada jarak yang jauh, dan allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) nya. Dan allah maha penyayang kepada hamba-hambanya. [QS Ali-Imran (3):30]

Ketiga ayat di atas merupakan pedoman banyaknya peristiwa-peristiwa besar-baik positif maupun negatif yang bermula dari hal-hal kecil. Sehingga dampak buruk yang besar dapat diminimalkan melalui kegiatan

pengawasan. Satuan PAUD perlu menyusun fungsi pengawasan agar tujuan awal dapat dicapai dengan baik.

Tujuan pengawasan dalam manajemen satuan PAUD memiliki karakteristik sebagai pengawasan positif dan konstruktif. Artinya, pengawasan dilakukan untuk mengukur efektifitas waktu dan semua sumber daya/dana yang ada disatuan PAUD agar berjalan baik. Disamping itu bertujuan untuk membantu menegakkan agar prosedur, program dan peraturan ditaati oleh semua yang terlibat. Fungsi pengawasan di satuan PAUD bertujuan mencapai efisiensi sumber daya.

Penelitian ini membatasi evaluasi pengelolaan pada berjalannya fungsi-fungsi manajemen pada saat pandemic Covid 19. Dibatasi pada pengelolaan pembelajaran yang berubah cepat selama pandemic covid. Bagaimana lembaga PAUD Islam yang berbeda jalur mengelola kegiatan belajar dengan tuntutan modifikasi pembelajaran baik media, cara, tujuan dan sumber belajar..

3. Manajemen Pengelolaan Lembaga PAUD dalam prespektif Akreditasi

Sistem pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Jalur pendidikan yang dapat ditempuh oleh warga negara Indonesia terbagi menjadi 3 jalur sebagaimana tercantum dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 10. Pasal tersebut menyatakan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan”. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Untuk memperjelas sinyallemen jalur pendidikan tersebut dapat diperhatikan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang: Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 menyebutkan bahwa: (1) PAUD sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan atau informal; (3) PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK); Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (4) PAUD jalur pendidikan informal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan berbentuk lain yang sederajat; (5) PAUD jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Untuk memastikan pengelolaan PAUD berkualitas, Pemerintah Indonesia tmerumuskan standar nasional PAUD, yang dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, Nomor 137/2014. Dan dikuatkan oleh Peraturan pemerintah nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Bentuk koomitmen lain pemerintah terhadap PAUD adalah pemerintah telah membuat inisiatif terobosan dengan meluncurkan wajib satu tahun pendidikan prasekolah dasar untuk semua anak Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017.

Permendikbud 137 tahun 2014 tentang standar PAUD yang dikuatkan oleh PP nomor 57 tahun 2021 Tentang SNP menetapkan delapan standar pengelolaan yaitu; (1) standar tingkat pencapaian perkembangan anak; (2) standar isi; (3) standar

proses; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; (8) standar penilaian perkembangan. Satuan PAUD yang mengikuti proses akreditasi akan dinilai berdasarkan instrumen yang telah ditetapkan. Dan rentang penilaian akan dikonversi menjadi nilai A, B, dan C

Tujuan penjaminan mutu adalah untuk memastikan terselenggaranya pendidikan yang berkualitas. Upaya-upaya ke arah pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan pada standar sesuai peraturan yang berlaku. Pedoman ini tertuang pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ditetapkan oleh pemerintah pusat melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). SNP merupakan standar minimal yang ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan dan semua pemangku kepentingan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan. Standar itu meliputi: (1) Standar Pencapaian Perkembangan Anak; (2) Standar Isi; (3) Standar Proses; (4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; (5) Standar Sarana dan Prasarana; (6) Standar Pengelolaan; (7) Standar Pembiayaan.; dan (8) Standar Penilaian perkembangan anak. Penjaminan mutu pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah belum berjalan secara efektif, hal ini disebabkan antara lain karena lemahnya pengawasan terhadap mutu pendidikan.

Disamping itu, standarisasi dan benchmarking belum ditindaklanjuti secara konsekuen. (Pengelolaan PAUD dengan kualitas yang baik dapat memberikan manfaat jangka pendek dan panjang bagi kehidupan anak. Program PAUD bertujuan pula agar anak semakin siap dengan jenjang pendidikan tingkat

selanjutnya sebagaimana tujuan pengelolaan PAUD yang tertuang dalam pasal 32 UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003. Pengelolaan PAUD yang berkualitas merupakan program prioritas Kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI tahun 2020-2024. Berdasarkan hal tersebut, penyelenggara program PAUD sebaiknya melakukan evaluasi program pendidikan agar memiliki kesiapan pada kenormalan baru.

Tahun 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menetapkan instrumen penilaian akreditasi yang lebih menekankan pada proses pembelajaran di satuan pendidikan. Terdapat perubahan signifikan pada hasil akreditasi terutama di komponen 6 yaitu fasilitasi pendidik dalam proses pembelajaran. Komponen tersebut memiliki lima butir yang mengakomodasi metode pembelajaran terbaru yaitu kemerdekaan bermain anak. Pada tahun 2021, terdapat banyak catatan hasil yang kurang pada komponen ini. Pengelolaan pembelajaran masih memerlukan modifikasi pada sumber belajar, media, kecakapan guru pada pendekatan saintifik dan scaffolding.

Pada penelitian ini membatasi evaluasi pengelolaan pembelajaran dimana butir wawancara, observasi dan pendukung berdasarkan instrument akreditasi terbaru. Dibatasi pada pengelolaan pembelajaran yang berubah cepat. Penelitian ini juga akan mendeskripsikan bagaimana lembaga PAUD Islam mengelola kegiatan belajar dengan tuntutan modifikasi pembelajaran baik media, cara, tujuan dan sumber belajar yang sesuai instrument akreditasi terbaru

4. Evaluasi Program Pendidikan

Evaluasi berasal dari bahasa inggris '*evaluation*' yang berarti ujian.

Evaluation is to find out, decide the amount or value atau upaya untuk menentukan jumlah atau nilai. Sehingga evaluasi secara estimologi dapat diartikan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang aktivitas tertentu. Informasi yang didapatkan dapat digunakan untuk menentukan alternatif keputusan yang tepat.

Evaluasi program merupakan kegiatan penilaian/pengukuran keberhasilan program yang dilakukan oleh evaluator. Pengukuran tersebut bertujuan untuk menilai ketercapaian program yang telah direncanakan. (Suharsimi Arikunto, 2012:22). Anderson dalam Arikunto (2012:101) berpandangan evaluasi adalah rangkaian aktivitas mengukur hasil ketercapaian kegiatan yang telah direncanakan. Evaluasi akan mengukur ketercapaian antara perencanaan dan pelaksanaan, bertujuan agar proses yang terjadi dapat mencapai tujuan. Stufflebeam dalam Arikunto (2012:30), mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses yang menggambarkan pemberian informasi untuk mengambil keputusan. Evaluasi program merupakan proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah direalisasikan oleh pembuat program (Abdul Jabar, 2009:11). Stufflebeam dalam Cepi Safruddin Abdul Jabar (2009:13), menyatakan evaluasi program merupakan upaya menyusun informasi untuk mengambil keputusan yang akan diambil pembuat kebijakan.

Kesimpulan dari definisi di atas, evaluasi program merupakan aktivitas pengukuran keberhasilan suatu program. Apakah tujuan program tersebut tercapai atau tidak, apakah program tersebut berjalan sesuai perencanaan atau tidak. Jika hasil evaluasi menyatakan bahwa program tercapai bagaimanakah ukuran

ketercapaian tersebut. Sebaliknya, jika program belum tercapai maka seorang evaluator akan mengukur komponen yang belum tercapai dan mengapa program belum tercapai. Hasil akhir dari evaluasi program adalah rekomendasi tindakan.

Evaluasi program menyajikan informasi yang sistematis mengenai program, kegiatan, proyek yang telah direncanakan. Tujuan penyajian informasi agar pengambil kebijakan dapat memutuskan perbaikan, penyempurnaan dan penghapusan program. Informasi yang disajikan harus memenuhi kaidah ilmiah, praktis, tepat guna dan sesuai dengan nilai yang mendasari dalam setiap pengambilan keputusan. Berdasarkan pengertian di atas, maka evaluasi program dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan sebuah keputusan.

Evaluasi program merupakan proses identifikasi, klarifikasi, dan aplikasi kriteria yang kuat untuk menentukan nilai program yang dievaluasi (keberhargaan atau manfaatnya) berdasarkan kriteria yang ditetapkan (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2004:12). Hasil pengukuran keberhasilan program bisa jadi berbeda antar evaluator dikarenakan perbedaan kriteria atau standar yang digunakan untuk mengukur program.

Kriteria adalah tolak ukur atau standar yang digunakan untuk menilai keberhasilan program yang dievaluasi (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2004:14). Kriteria keberhasilan dalam evaluasi program dibuat sebagai: (1) Acuan atau dasar evaluator dalam melakukan evaluasi; (2) Mempertanggungjawabkan hasil evaluasi dan memungkinkan orang lain mengkaji ulang; (3) Membatasi

unsur subjektivitas evaluator; (4) Memungkinkan pelaksanaan evaluasi pada waktu yang berlainan; dan (5) Mengarahkan evaluator yang jumlahnya lebih dari seorang.

Kriteria evaluasi disusun berdasarkan tujuh dasar atau sumber (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2004:14). Yaitu; (1) Jika program yang dievaluasi merupakan implementasi dari suatu kebijakan, kriterianya berupa ketentuan- ketentuan yang telah ditetapkan berkenaan dengan kebijakan tersebut; (2) Kriteria evaluasi berupa pedoman atau petunjuk pelaksanaan (juklak) dari suatu program. Pembuatan petunjuk pelaksanaan ini mempertimbangkan prinsip, tujuan, sasaran, dan rambu-rambu pelaksanaan program. Misalnya evaluasi program BOP PAUD menggunakan juknis/juklak terkait; (3) Teori-teori ilmiah mengenai suatu obyek penilaian; (4) Mengacu pada hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan atau diseminarkan; (5) *Expert judgment*, yakni kriteria yang ditetapkan oleh ahli-ahli di bidang mereka; (6) Menyusun kriteria evaluasi yang disepakati oleh tim evaluator, dan; (7) Kriteria ditetapkan oleh evaluator dengan memperlihatkan perbaikan-perbaikan.

Dunia pendidikan juga memerlukan evaluasi program untuk mengukur kualitas capaian dari suatu program. Evaluasi program pendidikan merupakan penilaian hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan (Sudijono, 2009:13). Evaluasi program pendidikan adalah evaluasi yang mengukur aktivitas-aktivitas pendidikan yang menyediakan layanan dasar yang berkelanjutan dan melibatkan kurikulum pendidikan (Sudijono, 2009:14). Evaluasi program pendidikan juga berarti evaluasi pada pengelolaan lembaga pendidikan. Evaluasi meliputi aktivitas

untuk mengkaji kekurangan-kekurangan dari kegiatan atau pengelolaan pendidikan dan untuk mengetahui pencapaian tujuan program pendidikan (Sudijono, 2009:14).

Evaluasi program yang dilaksanakan di dunia pendidikan bertujuan untuk mengukur sejauh mana pencapaian program pendidikan. Evaluasi program pendidikan dapat diartikan sebagai studi yang sistematis dan didesain, dilaksanakan, serta dilaporkan untuk membantu satuan pendidikan memutuskan dan/atau meningkatkan manfaat program-program pendidikan.

Di Indonesia, evaluasi program pendidikan menggunakan berbagai pendekatan seperti kegiatan Monitoring and Evaluation (Monev) atau supervisi pembelajaran. Evaluasi program pendidikan dilakukan oleh pengawas pendidikan dan Badan Akreditasi Nasional (BAN) melalui akreditasi. Evaluasi pendidikan tersebut masih belum efektif dalam memberikan umpan balik (*feedback*) bagi lembaga pendidikan untuk memahami apa saja yang menjadi rekomendasi. Data yang disampaikan belum mendalam, bersifat massal dan kuantitatif.

Sejalan dengan pentingnya evaluasi pendidikan, maka pemilihan metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur kualitas program menjadi hal penting. Ketepatan pemilihan MODEL dapat menjadi penentu kualitas satuan pendidikan di masa depan. Akreditasi BAN PAUD dan Dikmas merupakan salah satu alternatif. Secara mandiri, satuan PAUD dapat memilih MODEL yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program secara menyeluruh untuk pengambilan keputusan pengelolaan PAUD yang profesional.

Terdapat variasi model evaluasi pendidikan. Model-model evaluasi

pendidikan antara lain:

1. *Goal oriented*. Pengembang model ini adalah Tyler. Goal oriented menentukan tujuan program sebelum program dilaksanakan. Model ini mengevaluasi secara berkesinambungan, kontinyu, teratur, bertahap dan jangka panjang. Ada proses evaluasi selama pelaksanaan program yang meninjau seberapa jauh tujuan terlaksana. Model ini dapat memberikan gambaran apakah realisasi program mencapai target yang direncanakan atau tidak secara *real time*;
2. *Goal Free Evaluation Model*. Pengembang ini adalah Scriven. Menurut model ini merupakan model yang berbeda jauh dengan *goal oriented*. Menurut model ini, seorang evaluator tidak perlu memperhatikan bagaimana cara kerja program atau terlalu memperhatikan detail. Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan karena ada kemungkinan evaluator terlalu rinci *mengamati* tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan. Perhatian yang terlalu detail pada tujuan akan membuat evaluator mengabaikan tujuan khusus mendukung hasil akhir yang diharapkan oleh tujuan umum. Model ini berfokus mengevaluasi proses agar tujuan umum program tercapai. Tidak mengevaluasi perkomponen secara rinci.
3. *Formatif Sumatif Evaluation Model*. Pengembang model ini adalah Michael Scriven. Model ini memiliki dua tahapan evaluasi yaitu saat program berjalan (evaluasi formatif) dan saat program selesai (evaluasi sumatif). Model ini tidak terlepas dari tujuan saat melakukan evaluasi. Evaluasi formatif bertujuan untuk

mengetahui keberlangsungan program dan *mengidentifikasi* hambatan yang muncul selama program berjalan. Tahapan evaluasi formatif adalah saat program masih berlangsung atau di awal pelaksanaan. Sementara, evaluasi sumatif dilaksanakan setelah program berakhir dengan tujuan mengukur ketercapaian program. Model evaluasi ini memfokuskan pada dua kegiatan yaitu diawal program dan setelah program berakhir.

4. *Countenance Evaluation Model*. Model yang dikembangkan oleh Stake. Model ini *memiliki* dua ruang lingkup evaluasi yaitu: (1) deskripsi dan; (2) pertimbangan (*judgments*). Model ini memiliki tiga tahap evaluasi program yaitu; (1) Antecedent (*antecedents/context*); (2) Transaksi (*transaction/process*) dan; (3) keluaran (*output/outcomes*).
5. *CSE-UCLA Evaluation*. Model dikembangkan oleh universitas Ucla. Penekanan model ini adalah pada waktu atau kapan evaluasi dilakukan. Lima tahapan evaluasi yaitu perencanaan, pengembangan program, implementasi program, hasil proses program dan dampak program. Kelima tahap *dalam* evaluasi membentuk sebuah tahapan yang berkesinambungan sehingga dapat tercapai kesesuaian antara proses, hasil dengan perencanaan.
6. *CIPP Evaluation Model*. Model yang dikembangkan oleh Stufflebeam. CIPP merupakan singkatan dari Context Evaluation atau evaluasi dalam konteks, Input *evaluation* adalah evaluasi dalam masukan, Process *Evaluation* yaitu evaluasi terhadap proses, dan *Product Evaluation* atau evaluasi terhadap hasil. Evaluasi bersifat formatif dan sumatif.

Secara garis besar model-model evaluasi pendidikan memiliki maksud dan tujuannya yang sama yaitu aktivitas pengumpulan data, menyajikan informasi yang berhubungan dengan obyek yang dievaluasi. Informasi yang sudah diolah menjadi penyajian laporan akan digunakan oleh pengambil keputusan untuk menentukan tindak lanjut dari program. Model evaluasi diatas tentunya memiliki perbedaan. Suharsimi Arikunto (2009) menyebutkan perbedaan antar model terletak pada proses mengevaluasi dan prosedur evaluasi.

Penelitian ini membatasi evaluasi pengelolaan pembelajaran yang harus berubah cepat di kecamatan Kalasan. Penelitian ini juga akan medeskripsikan hasil evaluasi dan rekomendasi untuk lembaga lembaga PAUD Islam yang berbeda jalur agar dapat mengelola kegiatan belajar sesuai dengan tuntutan modifikasi pembelajaran baik media, cara, tujuan dan sumber belajar.

5. Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP merupakan sebuah model yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, dkk (1967) di Ohio State University. Model evaluasi ini pada awalnya digunakan untuk mengevaluasi ESEA (the Elementary and Secondary Education Act). CIPP merupakan singkatan dari empat komponen manajemen yang akan di evaluasi yaitu: (1) context evaluation; (2) input evaluation; (3) process evaluation; dan (4) product evaluation.

Pada evaluasi pertama yaitu evaluasi konteks merupakan tahapan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi, serta kesesuaian dengan goal organisasi. Evaluasi ini juga memberikan masukan untuk perbaikan organisasi dari bagian dasar organisasi. Tujuan utama evaluasi konteks adalah menilai

organisasi secara menyeluruh, mengidentifikasi kelemahan, menginventaris kekuatan dan potensi yang dapat digunakan untuk menutupi kekurangan, mendiagnosis permasalahan yang dihadapi organisasi, dan menentukan solusi. Evaluasi pada konteks memiliki tujuan lain, yaitu untuk menilai apakah tujuan dan prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi.

Evaluasi kedua adalah evaluasi input. Evaluasi ini bertujuan untuk menentukan program untuk perubahan yang dibutuhkan. Evaluasi input mengidentifikasi hambatan dan potensi sumber daya organisasi yang dapat digunakan untuk perubahan program. Hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Komponen evaluasi masukan meliputi: (1) Sumber daya manusia; (2) Sarana dan peralatan pendukung; (3) Dana atau anggaran; dan (4) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Tahapan evaluasi input memiliki pertanyaan mendasar yaitu bagaimana cara merealisasikan program? Tahapan ini evaluator akan mengevaluasi sumber daya dan prosedur yang diperlukan untuk mencapai sasaran. Dapat pula mengidentifikasi program eksternal dalam mengumpulkan informasi. Tujuan utama evaluasi input mengkaji alternatif kebutuhan organisasi dan sasaran organisasi. Fungsi evaluasi input adalah membantu organisasi menghindari inovasi-inovasi yang diperkirakan akan gagal.

Worthen & Sanders (1981:137) dalam Eko Putro Widoyoko menjelaskan bahwa, evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan yaitu; (1) mengevaluasi rancangan implementasi apakah teralisasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip

prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki.

Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Oleh Stufflebeam diusulkan pertanyaan- pertanyaan untuk proses seperti Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal? Apakah staf yang terlibat dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan? Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal? Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan?

Evaluasi proses dalam model CIPP merujuk pada “apa” kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” kegiatan akan selesai Suharsimi Arikunto (2008). Pertanyaan mendasar seperti apakah implementasi program dilaksanakan sesuai perencanaan. Pada tahapan ini evaluator akan menilai keberhasilan suatu program. Bentuk evaluasi dapat berupa monitoring yang kontinu, kesesuaian dengan juklak/juknis/SOP, apakah ada konflik yang timbul selama proses, bagaimana dukungan staff, bagaimana penganggaran dan implementasinya.

Tahapan evaluasi produk merupakan tahapan pengambilan keputusan dan rekomendasi. Akhir dari sebuah proses evaluasi. Sax (1980:598) dalam Eko Putro Widoyoko memberikan pengertian evaluasi produk/hasil adalah tahapan evaluasi

yang membantu guru untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program. Sementara menurut Farida Yusuf Tayibnapis (2000:14) dalam Eko Putro Widoyoko menerangkan, evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

Dari pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian/ keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluan apakah suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan/modifikasi, atau bahkan dihentikan. Pada tahap evaluasi ini diajukan pertanyaan evaluasi seperti Apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan sudah tercapai? Pernyataan-pernyataan apakah yang mungkin dirumuskan berkaitan antara rincian proses dengan pencapaian tujuan? Dalam hal apakah berbagai kebutuhan siswa sudah dapat dipenuhi selama proses pemberian makanan tambahan (misalnya variasi makanan, banyaknya ukuran makanan, dan ketepatan waktu pemberian)? Apakah dampak yang diperoleh siswa dalam waktu yang relatif panjang dengan adanya program makanan tambahan ini?

Pertanyaan mendasar pada tahapan ini adalah apakah rencana bekerja dengan baik. Evaluator akan mengukur pencapaian dan membandingkan dengan kriteria/standar/hasil yang diharapkan. Pembuat kebijakan akan melihat apakah program dapat dihentikan, dilanjutkan, dimodifikasi, dihapuskan atau diprogram ulang penjelasan di atas dapat dirungkas dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.4.
CIPP Evaluation Model

Aspek Evaluasi	Tipe dari pengambilan keputusan	Jenis pertanyaan
Kontek	Keputusan Perencanaan	Apa yang harus dilakukan?
Input	Keputusan struktur	Bagaimana kita melakukannya?
Proses	Implementasi	Apakah yang dikerjakan sudah sesuai perencanaan? Jika tidak mengapa tidak sesuai?
Produk	Menilai keputusan	Apakah hal tersebut bekerja?

Model CIPP berorientasi pada manajemen (*management-oriented evaluation approach*) dan keputusan- keputusannya (*decisions oriented evaluation approach structured*). Model CIPP berpijak pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi program bukanlah membuktikan (*to prove*), melainkan meningkatkan (*to improve*). Karenanya, model ini juga dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (*improvement-oriented evaluation*) atau bentuk evaluasi pengembangan (*evaluation for development*). Artinya, model CIPP diterapkan dalam rangka mendukung pengembangan organisasi dan membantu pemimpin dan staf organisasi tersebut mendapatkan dan menggunakan masukan secara sistematis supaya lebih mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan penting atau, minimal, bekerja sebaik-baiknya dengan sumber daya yang ada.

Tujuannya evaluasi dalam pendidikan adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) dalam membuat keputusan. Menurut Stufflebeam, (1993:118) dalam Eko Putro Widoyoko mengungkapkan bahwa, “*the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but improve.*” Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan

pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki.

Model evaluasi CIPP bertujuan memberi informasi untuk menilai keputusan alternatif dan mengembangkan program kebijakan satuan pendidikan. Setiap tahap evaluasi CIPP terkait untuk mengambil keputusan yang tepat dari sebuah program pendidikan. Rekomendasi dengan Model CIPP menghasilkan apakah program dapat dilanjutkan, dimodifikasi, atau perlu dihapuskan.

Model evaluasi CIPP mempunyai kelebihan-kelebihan daripada beberapa model diatas seperti model *Countenance* dan model formatif. Model CIPP lebih lengkap sebab model ini mencakup evaluasi formatif dan sumatif. Untuk mengembangkan suatu program, evaluasi sumatif sesungguhnya lebih penting ketimbang evaluasi formatif. Evaluasi formatif atau proaktif dimaksudkan untuk mengambil keputusan, sedangkan evaluasi sumatif atau retroaktif terutama untuk memberikan informasi tentang akuntabilitas. Prosedur CIPP bekerja dengan cara mengevaluasi konteks, input, proses, dan produk dapat dipraktikkan dalam rangka pengambilan keputusan (peran formatif) dan penyajian informasi mengenai akuntabilitas (peran sumatif).

Selain evaluasi formatif dan sumatif, keunggulan model evaluasi CIPP adalah memberikan format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan. Model CIPP memiliki empat tahapan yaitu evaluasi terhadap konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi produk. Dibawah ini merupakan gambaran perbandingan evaluasi CIPP dengan evaluasi submatif dan formatif.

Tabel 2.5.
Gambaran Evaluasi CIPP

Tipe evaluasi	Konteks	Input	proses	Produk
Pembuat kebijakan	Obyektif	Solusi Strategi Desain Prosedur	Implemtasi	Rekomendasai apakah program di hentikan, dilanjutkan, di modifikasi, di hapuskan atau diprogram ulang
Akuntabi litas	Rekaman Obyektif	Rekaman pilihan Rekaman strategi Rekaman desain Rekaman Prosedur	Rekaman proses actual	Rekaman pencapaian dan keputusan ulang

Penelitian ini membatasi evaluasi pengelolaan pembelajaran dengan model CIPP. Bertujuan juga mendeskripsikan hasil evaluasi dan rekomendasi untuk lembaga lembaga PAUD Islam yang berbeda jalur agar dapat mengelola kegiatan belajar sesuai dengan teknik tuntutan modifikasi pembelajaran baik media, cara, tujuan dan sumber belajar.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai evaluasi pendidikan yang menggunakan model CIPP telah di laksanakan oleh peneliti terdahulu. Dan memiliki keragaman subyek dan obyek penelitian. Penelitian Rohita pada tahun 2013 menjelaskan :

Pemahaman guru TK tentang kurikulum 2013 PAUD berada pada kategori pemahaman menerjemahkan yang bermakna bukan hanya pengalihan (*translation*) arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain tetapi juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya, dalam hal ini mudah mempelajari konsep pendekatan saintifik yang meliputi 5 langkah saintifik, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan

mengkomunikasikan, sehingga akan mudah pula untuk dipelajari dan diterapkan dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan 61% responden mampu menjelaskan pendekatan saintifik, dan 7.14% responden mampu menjabarkan pendekatan saintifik pada RPPH dengan benar. Alat evaluasi yang digunakan adalah model CIPP.

Hasil penelitian Wicka, Jamaris & Meilanie (2018:44) menunjukkan bahwa:

pendidik dan tenaga kependidikan perlu meningkatkan kompetensi yang dimiliki serta kepedulian dari pengawas atau pembina lembaga dan instansi terkait dalam mengawasi dan membina lembaga untuk peningkatan mutu pendidikan. Kedua lembaga PAUD telah memiliki kurikulum sesuai dengan tahapan usia anak, kebutuhan anak, kondisi dan daya dukung lingkungan; memiliki struktur organisasi yang jelas walaupun adanya rangkap jabatan, tetapi tidak mengganggu tugas utama jabatan; peserta didik dikelompokkan berdasarkan usia anak walaupun rasio jumlah anak dan idik tidak sesuai; pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial yang cukup baik. Pada penelitian yang sama, perencanaan pembelajaran disusun sesuai dengan tahapan usia anak; pelaksanaan penilaian perkembangan anak dilakukan setiap hari; pembiayaan yang didokumentasikan dalam buku kas dengan tertib, perkembangan anak berkembang dengan baik; telah dilakukannya pengawasan Kepala PAUD terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, dan puasnya orang tua anak terhadap layanan pendidikan di kedua lembaga PAUD (Wicka, Jamaris & Meilanie, 2018:44). Kedua lembaga PAUD belum melaksanakan evaluasi kurikulum, kegiatan pembelajaran yang masih monoton atau *teacher centered*, kurangnya pemanfaatan APE dalam mendukung proses pembelajaran, penyusunan pembelajaran yang belum semua disusun sendiri oleh pendidik, penilaian perkembangan harian anak belum didokumentasikan secara berkala dan tertib, dan pengawasan Kepala PAUD yang belum dilakukan secara berkala dan didokumentasikan dengan tertib. Oleh karena itu, pendidik dan tenaga kependidikan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi, keterampilan serta kreativitasnya dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini sehingga perkembangan anak berkembang secara optimal dan pendokumentasian perangkat pembelajaran yang dilakukan secara berkala, rapi dan tertib demi tercapainya tujuan pendidikan, serta kerja sama yang baik antara pihak lembaga dan instansi pembina terkait. (Wicka, Jamaris & Meilanie, 2018:31).

Penelitian mengenai evaluasi program pembelajaran IPA antara lain dilakukan oleh Bhakti (2017:14). Penelitian bertujuan mengetahui penerapan evaluasi model CIPP (*Contexts, Input, Proses, Product*) sebagai alat ukur keefektifan proses pembelajaran IPA di SMP IT Raudlatul Jannah. Hasil penelitian menunjukkan:

Pelaksanaan pembelajaran yang meliputi persyaratan pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran dinyatakan cukup efektif (Bhakti, 2017:15).

Penelitian dengan menggunakan model CIPP yang mengevaluasi kurikulum telah dilaksanakan oleh Mubai et all (2021:23). Tujuan penelitian adalah mengevaluasi kurikulum Pendidikan teknik Informatika (PTI) yang dikembangkan oleh civitas akademisi program studi PTI Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang, Indonesia. Hasil penelitian menyatakan:

Rerata nilai dari setiap komponen CIPP yaitu 97% dengan kategori sangat efektif. Perolehan ini dicapai dengan beberapa strategi yakni dengan pelaksanaan evaluasi secara berkala disetiap indikator kurikulum, penyediaan fasilitas pengembangan potensi setiap civitas akademisi dan memberikan hadiah bagi yang berprestasi. Sehingga dengan adanya evaluasi kurikulum ini banyak hal yang dapat dipelajari dari setiap indikator untuk mempertahankan dan meningkatkan capaian yang telah diraih.

Penelitian yang bertujuan mendeskripsikan tingkat efektivitas implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini di TK AL-Huffazh ditinjau dari komponen konteks, input, proses dan produk. Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluatif dengan menggunakan pendekatan model evaluasi CIPP. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Jumlah sampel sebanyak 50 responden. Data dianalisis menggunakan analisis kuadran Glickman. Hasil penelitian menunjukkan:

Tingkat efektivitas komponen konteks dengan kriteria sangat efektif, efektivitas komponen input dengan kriteria sangat efektif, efektivitas komponen proses dengan kriteria sangat efektif dan efektivitas komponen produk dengan kriteria sangat efektif. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di TK Al-Huffazh dikategorikan sangat efektif (Nurhayani & Ruswinda, 2021:2)

Penelitian mengenai penyelenggaraan program PAUD dengan model CIPP dilaksanakan pula oleh Jaya dan Deot (2018). Peneliti bertujuan merancang model evaluasi *CIPP* dalam mengevaluasi program layanan PAUD HI ditingkat satuan PAUD. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Uraian tentang terminologi evaluasi dan evaluasi program ditempatkan pada awal tulisan agar pembaca dapat melihat layanan PAUD HI sebagai suatu program. Selanjutnya, diuraikan tentang model evaluasi *CIPP*. Pemahaman tentang empat komponen evaluasi *CIPP* menjadi kunci untuk menerapkan model ini dalam mengevaluasi program layanan PAUD HI. Dalam empat komponen evaluasi *CIPP* terdapat beberapa pertanyaan kunci, yaitu “apa yang dibutuhkan?”; “apa yang harus dilakukan?”; “apakah program dilaksanakan?”; dan “bagaimana tingkat keberhasilan program?”. Bertolak dari beberapa pertanyaan utama ini, model *CIPP* dapat diterapkan untuk mengevaluasi program layanan PAUD HI dari aspek *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Pengembangan objek dan pertanyaan evaluasi mengacu pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 tahun 2013 dan Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD HI di tingkat Satuan PAUD.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Laila (2013) mengenai evaluasi penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di kota Semarang bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan perencanaan program PAUD Holistik Integratif; (2) Mendeskripsikan pelaksanaan program PAUD Holistik Integratif; (3) Mendeskripsikan evaluasi program PAUD Holistik Integratif; (4) Mendeskripsikan kelemahan dan kelebihan PAUD Holistik Integratif bagi orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian antara lain :

Kesatu, perencanaan program PAUD Holistik Integratif yang terdiri dari unsur pengelolaan; tujuan yaitu menambah pengetahuan orang tua, mengisi waktu luang, memberdayakan orang tua dan meningkatkan potensi orang tua dengan cara pemberian materi oleh sumber belajar; sasaran belajar yaitu orang tua (ibu); bahan ajar; metode belajar; alat bantu/media belajar; metode evaluasi; tempat dan waktu; instruktur/sumber belajar; rencana kegiatan dan jadwal kegiatan; dan anggaran dana; *Kedua*, pelaksanaan program PAUD Holistik Integratif yang terdiri dari unsur kegiatan program, sumber belajar, materi, metode, waktu, media, dan sumber dana; *Ketiga*, evaluasi program

PAUD Holistik Integratif;. *Keempat*, kelebihan dan kelemahan program PAUD Holistik Integratif bagi orang tua.

Penelitian tentang layanan PAUD program holistic integratif juga dilaksanakan oleh Lina & suryana pada tahun 2019. Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi program layanan Holistik Integratif dengan menggunakan analisis CIPP di Taman Kanak-Kanak Islam Khaira Ummah. Hasil penelitian diketahui

TK Khaira Ummah telah menggunakan Kurikulum 2013, bekerjasama dengan dinas pendidikan, memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) pada tiap layanan, bekerjasama dengan puskesmas untuk layanan kesehatan dan penyediaan makan siang 4 sehat 5 sempurna bagi anak didik, serta larangan bagi anak didik membeli dan membawa jajanan dari luar.

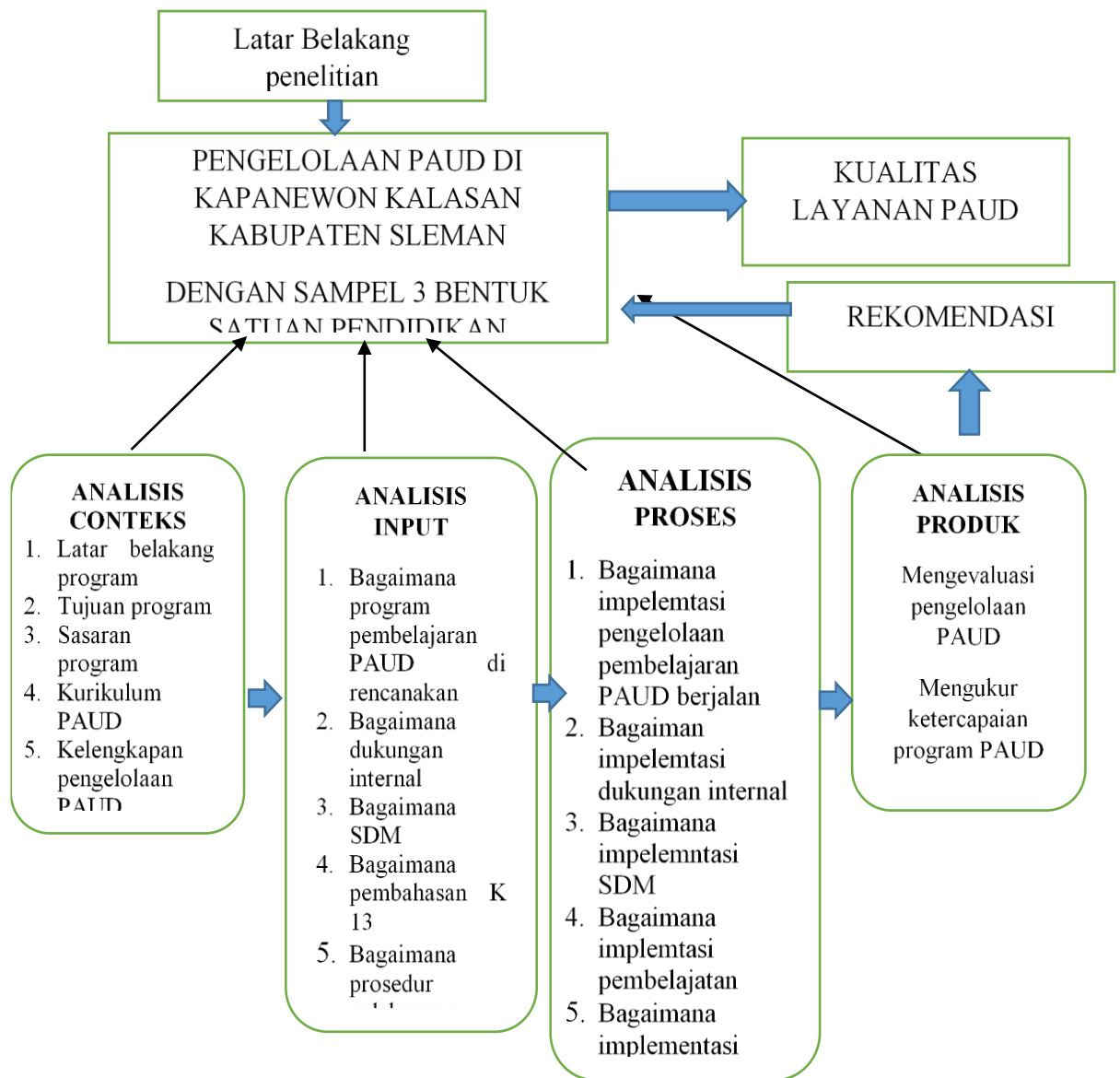
Penelitian Astuti dan Suryana (2021:23) mengenai Pengaruh Metode Bermain Bowling Aritmatika untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. Bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode bermain bowling aritmatika untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini di TK Az-zahra. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan Pengaruh Metode Bermain Bowling Aritmatika untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. Temuan penelitian ini adalah terdapat pengaruh metode bermain bowling aritmatika untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini di TK Az-zahra.

Penelitian-penelitian memberikan gambaran bahwa model CIPP efektif sebagai alat evaluasi program pendidikan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah : (1) penelitian ini merupakan evaluasi terhadap kurikulum dan pengelolaan pembelajaran PAUD; (2) Subyek penelitian adalah tiga satuan PAUD yang berbeda jalur dan pembinaan; (3) Penelitian dilaksanakan setelah Pandemi Covid 19 dimana telah merubah pola pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Penelitian

ini bertujuan memberikan gambaran pengelolaan pembelajaran pada masa dan setelah Covid 19 belum banyak di laksanakan. Penelitian pada tesis ini mengkaji pengelolaan pembelajaran PAUD selama masa darurat pandemic.

C. Alur Berfikir

Penelitian ini untuk mengevaluasi program pengelolaan PAUD menggunakan model evaluasi CIPP. Kerangka berfikir penelitian terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. 1.
Keraangka Berfikir Evaluasi CIPP

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adapun sebagai berikut;

1. Apakah terdapat kesesuaian pengelolaan pembelajaran PAUD di Kapanewon Kalasan menggunakan model evaluasi CIPP dengan standar pengelolaan dan teori-teori manajemen PAUD?
2. Apakah terdapat masalah dan pemecahan masalah pada pengelolaan pembelajaran dengan model CIPP?

BAB III.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di satuan PAUD di wilayah Kapanewon Kalasan. Satuan PAUD yang akan digunakan sebagai *purposive sample* adalah satu Raudhatul Athfal, satu Taman Kanak-Kanak dan satu Kelompok Bermain. Pemilihan satuan PAUD sebagai sumber data penelitian berdasarkan nilai akreditasi A yang masih berlaku. Ketiga satuan PAUD tersebut berlokasi di Kapanewon Kalasan Kabupaten Sleman D.I.Yogyakarta.

Jenis penelitian ini merupakan studi evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2013) mengatakan penelitian evaluatif merupakan pengembangan penelitian terapan untuk mengevaluasi suatu program yang dilaksanakan melalui metode ilmiah. Tujuan dari penelitian evaluatif adalah mengevaluasi program-program yang telah berjalan. Tujuan akhir adalah memberikan umpan balik dan rekomendasi program.

Arikunto (2010) menyatakan dalam penelitian evaluatif terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi yaitu kriteria, tolak ukur, standar sebagai pembanding data yang diperoleh. Pengolahan data penelitian akan menjadi gambaran nyata dari obyek yang diteliti. Apabila terdapat kesenjangan antara standar dengan data yang diperoleh maka akan diperoleh tingkat kesuaian dengan standar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengevaluasi program pengelolaan

PAUD sebagai sebuah kebijakan (Arikunto, 2010:64). Menurut Sugiono (2013) pendekatan kualitatif dalam penelitian evaluasi pendidikan bertujuan untuk menganalisis suatu gejala, fakta, dan program pendidikan yang terjadi di lapangan sehubungan adanya pengelolaan pendidikan untuk diberikan umpan balik pengelolaan. Jenis penelitian evaluatif akan memberikan rekomendasi berdasarkan temuan pada saat pengolahan data. Rekomendasi pada penelitian evaluatif adalah menegaskan apakah program dapat dipertahankan, diperbaiki, ditingkatkan, atau bahkan dihapuskan.

Langkah-langkah penelitian evaluatif adalah sebagai berikut: (1) identifikasi komponen; (2) identifikasi indikator; (3) identifikasi bukti dan temuan; (4) penentuan metode pengumpulan data; (5) menentukan instrumen pengumpulan data. Penelitian ini akan mengumpulkan data di tiga jenis layanan PAUD yang mewakili pengelolaan PAUD di Kapanewon Kalasan.

B. Lokasi / Tempat/ Waktu Penelitian

Penelitian berlokasi di Kapanewon Kalasan Kabuapten Sleman. Dengan 4 bulan waktu penelitian di mulai dari bulan November 2021- Februari 2022. Di mulai dari studi awal, penulisan proposal penelitian, pengambilan data, pengolahan data dan penulisan laporan penelitian. terdapat di 3 lokasi PAUD yaitu; TK ABA Kadisoka, KB Aisyiyah Mutiara Ummi dan RA Bakti Islam Kiyudan.

C. Sumber Data

Pada pendekatan kualitatif tidak mengenal sampel dan populasi. Penyebutan sampel dan populasi pada pendekatan kualitatif lebih tepat diartikan sebagai sumber data pada situasi sosial tertentu (Satori, 2007:29). Terdapat tiga

elemen pada situasi sosial yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiono, 2013:13).

Dalam penelitian ini sumber data menggunakan *purposive sample* untuk menentukan informan-informan terpilih yang memiliki pengetahuan mendalam terhadap fokus penelitian. Oleh karena itu, sumber data yang diperlukan untuk mengetahui bagaimanakah pengelolaan PAUD di Kapanewon Kalasan adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi maupun studi dokumen. Sumber data merupakan subyek darimana data tersebut diperoleh.

Berdasarkan fokus penelitian jenis data yang diperlukan adalah data yang berasal dari sekelompok obyek yang dapat dijadikan sebagai partisipan penelitian. Obyek tersebut dapat berupa manusia, benda-benda, dokumen, dan sebagainya. Dengan demikian, berdasarkan fokus penelitian maka sumber data primer pada penelitian ini adalah kepala sekolah/madrasah, guru dan orangtua atau masyarakat. Data primer dihasilkan melalui wawancara dimana kata-kata dan tindakan dari informan penelitian akan disusun secara sistematis. Data sekunder berasal dari benda dan dokumen lembaga yang berkaitan tentang pengelolaan PAUD.

Adapun kriteria untuk menetapkan sumber data adalah: (1) informan sudah menyatu dan lama bekerja di sasaran penelitian; (2) Informan masih aktif terlibat dalam aktivitas pengelolaan PAUD; (3) Informan bersedia meluangkan waktu untuk dimintai informasi yang sebenarnya; (4) Informan tidak memiliki hubungan pekerjaan dengan peneliti. Penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan *non probability* dengan teknik *purposive sample*.

Purposive sample merupakan teknik pengambilan sampel satuan PAUD dimana sumber data primer bekerja. teknik pengambilan sampel dengan cara *non probability sample*. teknik ini menurut Moeleng (2000) adalah teknik yang tidak memberikan peluang yang sama untuk setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel. teknik *non probability sample* yang dipilih adalah *purposive sample*.

Tabel 3.6.
Populasi Sample PAUD Kapewonan Kalasan

No	Uraian	Jumlah
1	Taman kanak-kanak	45
2	Raudhatul Atfal	4
3	Kelompok Bermain	17
4	Satuan PAUD sejenis	10
5	TPA	9
	Total	85

Dari jumlah populasi tersebut, tidak diteliti secara keseluruhan melainkan cukup menggunakan sampel yang mewakilinya. Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi. teknik sampling yang digunakan adalah Sampling Purposive, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. teknik ini dipilih apabila peneliti memiliki pertimbangan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Tabel 3.7.
Sample penelitian dengan teknik Purposive Sampling

No	Uraian	Akreditasi	Instansi Pembina	Jalur Pendidikan
1	TK ABA Kadisoka	A	Kemdikbud	Formal
2	KB Aisyiyah Mutiara Ummi	A	Kemdikbud	Non Formal
3	RA Bakti Islam Kiyudan	A	Kemenang	Formal

Penelitian ini akan mengambil informan dari kepala sekolah/madrasah, guru pengampu kelas dan komite sekolah. Sumber data bekerja di satuan PAUD yang mewakili. Di bawah ini merupakan informan atau responden yang direncanakan dalam penelitian ini;

Tabel 3.8.
Responden Penelitian

No	Uraian	Jumlah
1	Kepala PAUD	3
2	Komite sekolah/ Madrasah	3
3	Guru pegampu kelas	3
	Total	9

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2010:56). Penyusunan instrumen merupakan langkah penting yang wajib dipahami oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dimana peneliti terjun langsung melakukan pengamatan dan wawancara (Sugiono, 2013:55). Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain kecuali menjadikan manusia sebagai instrumen utama. Hal tersebut dikarenakan segala sesuatunya belum memiliki bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesa, hasil yang diharapkan, tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sejak awal. Akan banyak perkembangan yang terjadi selama periode penelitian sehingga ketidakjelasan ini menjadikan peneliti sebagai instrumen utama untuk mencari data.

Peneliti dalam pendekatan kualitatif adalah instrumen utama. Akan tetapi peneliti dapat mengembangkan instrumen sederhana dalam bentuk pedoman wawancara, pedoman pengamatan, dan pedoman dokumen dari kisi-kisi penelitian.

Diharapkan dengan adanya instrumen dapat melengkapi data dan membandingkan data yang didapat melalui pengamatan dan wawancara.

Tahap terpenting dari sebuah penelitian adalah tahapan pengumpulan data. Data akan digunakan sebagai input proses analisis program. Pada pendekatan kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai *setting* dan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui teknik wawancara, teknik pengamatan, dan teknik dokumen.

1. Teknik wawancara

Wawancara adalah tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh peneliti dan responden. Komunikasi ini bersifat langsung dan lisan dengan sumber data. Penelitian ini akan mewawancarai kepala sekolah/madrasah, guru pengampu, dan komite sekolah. Tanya jawab bertujuan untuk mendapatkan informasi, keterangan yang mendalam berkaitan dengan pengelolaan PAUD. Untuk mendapatkan kedalaman data, peneliti akan melakukan wawancara dalam bentuk:

a) Wawancara terstruktur

Wawancara jenis ini merupakan tanya jawab yang menggunakan pedoman wawancara tertulis. Pedoman wawancara memuat alternatif jawaban yang sudah disediakan. Dengan teknik ini, semua responden akan diberikan pertanyaan yang sama dengan alternatif jawaban yang sudah disediakan.

b) Wawancara semi terstruktur

Wawancara jenis ini sudah termasuk pada *indepth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur. Tujuan wawancara semi

terstruktur adalah mendapatkan jawaban pertanyaan yang lebih berifat terbuka dan mendalam. Dan diperbolehkan responden memberikan ide dan tanggapan.

c) Wawancara tidak terstruktur.

Merupakan bentuk wawancara bebas dimana peneliti tidak menyiapkan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara dapat berupa garis besar permasalahan penelitian dan tidak cukup mendetail. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Hal tersebut didasarkan pada instrumen dan metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dimana data sangat tergantung pada pemahaman peneliti bukan pada pertanyaan dalam butir instrumen.

Tabel 3.9.
Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

Variabel	Komponen	Sub Komponen	Indikator
Pengelolaan Pembelajaran	Konteks	Latar belakang Tujuan Program PAUD Sasaran Program Kurikulum kelembagaan	Profil PAUD Visi, Misi, tujuan Data Siswa, Kurikulum SOP, RKT, RPJM
	Input	Dukungan internal Dukungan SDM Perumusan pembelajaran Prosedur pelaksanaan program	Struktur Organisasi PD dan PTK SaranaPrasarana Pembelajaran Pembiayaan , pembelajaran, SOP
	Proses	Implementasi Perencanaan Pembelajaran Impelementasi pengelolaan pembelajaran PAUD berjalan Impelementasi dukungan internal Impelementasi kompetensi SDM Implementasi SOP	Prosem RPPM RPPH Evaluasi Kesesuianpembelajaran dengan teori PAUD Pelaksanaan Pembelajaran Evaluasi pembelajaran Supervisi periodic
	Produk	Ketercapaain program PAUD	Pengawasan Program Tindak lanjut Program

Tahap kedua, mempersiapkan wawancara. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan sementara yang memuat hal-hal pokok yang ingin diungkap lewat wawancara berdasarkan fokus penelitian. Tahap ketiga, melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif. Pertanyaan yang diajukan bersifat umum dalam suasana santai, sambil memberikan informasi yang berharga, responden diberi kesempatan secara bebas untuk mengorganisasi jalan pikirannya sendiri, selanjutnya pertanyaan-pertanyaan difokuskan pada hal-hal yang akan diungkap sesuai fokus penelitian dengan berpedoman pada empat pertanyaan inti yang telah dipersiapkan. Agar wawancara produktif, peneliti berusaha menjaga agar percakapan selalu diorientasikan pada penggalian informasi dengan cara memberi kesempatan seluasluasnya kepada responden untuk menyampaikan informasi yang diperlukan. Tahap keempat, menghentikan wawancara setelah peneliti banyak mendapatkan informasi yang diperlukan dan responden sudah kelihatan capai. Pada akhir percakapan peneliti segera merangkum dan mengecek kembali kepada responden apakah yang dikatakan responden sudah benar atau belum atau barangkali responden ingin memantapkan atau menambah informasi yang diberikan sebelumnya.

Wawancara di mulai pada tanggal 10 Januari 2022, peneliti mendatangi di kepala sekolah, guru kelas dan komite sekolah TK ABA Kadisoka. Beberapa informan yang dipandang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang permasalahan yang diteliti. Kegiatan ini berkembang dari satu informan kepada informan lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak dan rinci. Apabila data yang dibutuhkan dianggap cukup, dalam arti telah terdapat kesamaan

atau kemiripan antara informan satu dengan informan lainnya, maka kegiatan ini diakhiri.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan perekam data berupa lernbar catatan lapangan, kamera dan MP-4 yang selanjutnya dituangkan dalam transkrip wawancara. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan mendalam. Pertanyaan bersifat terbuka dalam arti pertanyaan yang diajukan berdasarkan keadaan pada saat itu dan berkembang dalam mencari informasi sebanyak-banyaknya dari informan, tidak didasarkan pada urutan item yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan pertanyaan bersifat mendalam dalam arti pertanyaan yang diajukan untuk melacak latar belakang dan fakta-fakta yang diungkapkan. Hasil wawancara dalam catatan lapangan yang terdiri dalam tiga catatan lapangan yang terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama berisi identitas informan, bagian kedua berupa pernyataan informan, dan bagian ketiga berisi tanggapan peneliti rekaman wawancara diketik satu spasi.

2. Teknik Pengamatan

Pegamatan merupakan salah satu Teknik data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Pengamatan dilaksanakan pada saat proses berlangsung. Faisal (1990) menglasifikasikan pengamatan/observasi menjadi: (1) obeservasi partisipatif; (2) observasi terus terang dan tersamar; dan (3) observasi tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini akan menggunakan Teknik observasi terus terang dan tersamar sebagai pendukung data dengan Teknik wawancara. Observasi

akan dilaksanakan di tiga satuan PAUD terpilih. Peneliti akan mengamati bagaimana responden melaksanakan pengelolaan PAUD.

Tabel 3.10.
Kisi-Kisi Observasi

Variabel	Komponen	Sub Komponen	Indikator
Pengelolaan Pembelajaran	Konteks	Kurikulum	Penerapan kurikulum
	Input	Metode Perencanaan Pembelajaran	Penyiapan kelengkapan pembelajaran dan suasana belajar
	Proses	Implementasi Perencanaan Pembelajaran, metode pembelajaran dan SOP pembelajaran saat pandemic Covid 19	Metode Pemanfaatan sumber dan media belajar Penguasaan guru terhadap teori pembelajaran PAUD Penguasaan teknik / metode yang dipilih Penguasaan guru terhadap pendekatan saintifik Kegiatan apresespsi dan literasi Keterlibatan siswa
	Produk	Hasil ketercapaian pembelajaran pada peserta didik	Keterlibatan siswa dengan metode yang dipilih Ketercapaian perkembangan secara otentik

3. Teknik Dokumen

Teknik dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data melalui dokumen terhadap peristiwa yang telah berlalu. Dokumen ini memiliki beberapa bentuk seperti tulisan, hasil karya fenomenal satuan PAUD, foto-foto, vidio, dan rekam digital. Teknik ini diperlukan untuk membuat kredibilitas data penelitian kualitatif semakin baik.

Tabel 3.11.
Kisi-Kisi Pokok

Variabel	Komponen	Sub Komponen	Indikator
Pengelolaan Pembelajaran	Konteks	Tujuan Program PAUD Sasaran Program Kurikulum digunakan Kelengkapan kelembagaan	Profil PAUD, Visi, Misi, tujuan Data Siswa Kurikulum SOP, RKT, RPJM
	Input	Dukungan internal Dukungan SDM Perumusan pembelajaran Prosedur pelaksanaan program	Struktur Organisasi Pendidik SaranaPrasarana Pembelajaran Pembiayaan Pembelajaran
	Proses	Implementasi Perencanaan Pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dukungan internal, SOP dan penilaian.	Prosem, RPPM, RPPH Evaluasi pembelajaran Supervisi periodic Foto proses
	Produk	Ketercapaian program pembelajaran PAUD	Pengawasan Program Tindak lanjut Program

Tabel 3.12.
Kisi –Kisi Dokumentasi Pendukung

No	Komponen	Sub Komponen
1	Visi, misi, tujuan	
2	Keadaan guru dan Pegawai	Keadaan guru Keadaan pegawai
3	Keadaan Siswa	Daftar siswa per rombel Daftar keseluruhan siswa
4	Kurikulum	Dokumen 1, Dokumen 2 Pendekatan pembelajaran terbaru Dokumen penilaian
5	Fasilitas	Sarana Prasarana Pembelajaran

a) Teknik triangulasi Data

Triangulasi data merupakan salah satu Teknik dengan cara menggabungkan data yang diperoleh dari berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang

tersedia. Triangulasi akan mengecek validitas data pada sumber data dengan Teknik yang berbeda. Teknik triangulasi data membuat peneliti bukan sekedar mengumpulkan data tetapi juga menguji kredibilitas data yang telah dikumpulkan dengan Teknik yang lain (Sugiono, 2013).

Triangulasi terdiri dari dua bentuk yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi Teknik adalah peneliti mengumpulkan data dengan teknik yang berbeda dari sumber data yang sama. Sementara triangulasi sumber adalah mendapatkan data dari berbagai sumber yang berbeda dengan satu teknik yang sama.

Teknik triangulasi data dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan di bawah ini:



Gambar3.3.
Teknik Triangulasi Data

Analisis data merupakan tahapan peting dari proses penelitian. Analisis data adalah tahapan mengorganisasikan data agar diperoleh temuan hasil yang menjawab pertanyaan penelitian. Organisasi data seperti mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan tanda, dan mengkategorikan data yang diperoleh.

Sehingga berdasarkan analisis tersebut dapat diperoleh temuan berdasarkan fokus penelitian atau masalah yang ingin dijawab.

Sugiyono (2013:55) mengatakan analisis data adalah tahapan mencari pola. Sebuah proses mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, lalu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan selama proses penelitian. Dimulai dari sejak memasuki lapangan riset, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian kualitatif analisis data lebih berfokus selama proses pengambilan data dan setelah selesai data dikumpulkan.

Analisis data dapat menggunakan model analisis data interaktif yang terdiri dari tiga komponen. Ketiga komponen tersebut adalah: (1) reduksi data (data reduction); (2) display/penyajian data (data display); dan (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi (Sugiyono, 2013:56).

b) Reduksi data

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini data akan direduksi pada pemenuhan data pengelolaan PAUD dengan model CIPP.

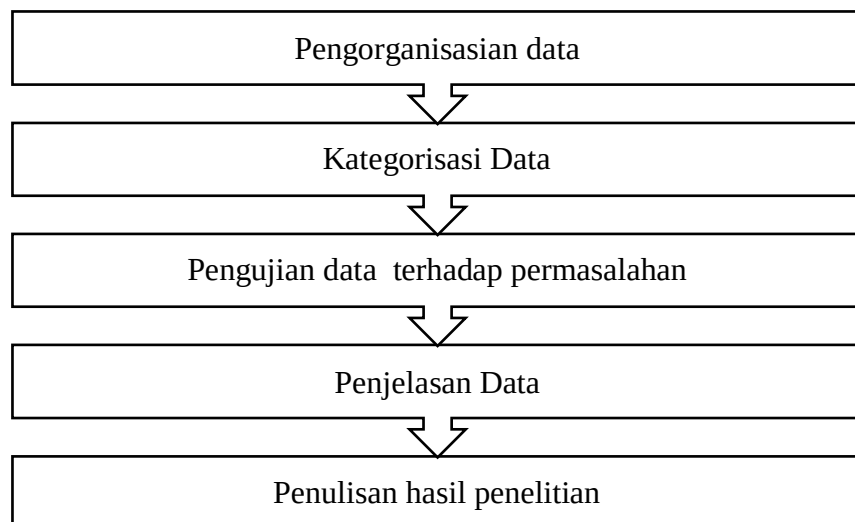
c) Display/penyajian data.

Setelah data direduksi, tahapan selanjutnya adalah display atau menyajikan data. Tahapan ini merupakan proses analisis data yang disusun sistematis sehingga data dapat menjelaskan temuan pada fokus penelitian. Pada penelitian ini menggunakan penyajian data kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Sugiyono (2013) menjelaskan penyajian data yang umum digunakan adalah teks yang bersifat naratif.

d) Mengambil kesimpulan atau verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data penelitian kualitatif adalah mengambil kesimpulan atau verifikasi data. Sebelum kesimpulan final maka peneliti masih menerima masukan dan verifikasi kesimpulan. Tahap menarik kesimpulan ini memerlukan pendapat dari ahli atau teman sejawat. Dapat juga dalam bentuk triangulasi data. Kegiatan yang dilaksanakan dijabarkan sebagai berikut:



Gambar3.4.
Langkah Analisis data

a) Pengorganisasian Data

Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dipergunakan untuk memperoleh data langsung dari lapangan. Pengumpulan data menggunakan instrumen yang disusun khusus untuk keperluan penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Data yang telah diperoleh dibaca dan dikaji berulang-ulang agar peneliti mengerti benar data atau hasil yang telah diperoleh.

Data mentah penelitian ini berasal dari teknik wawancara, observasi dan dokumentasi akan diubah ke dalam bahasa atau tulisan. Peneliti membuat transkrip untuk teknik wawancara utuh. Ceklist untuk observasi terstruktur dalam bentuk lembaran tulisan. Pada fase ini, peneliti akan membuat coding pada verbatim atau lembaran data mentah.

b) Kategorisasi Data

Perhatian penuh, pengertian mendalam, dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar permasalahan sangat diperlukan pada tahapan ini. Berdasarkan kerangka teori dan kisi-kisi instrumen pengumpulan data kemudian disusun kerangka awal analisis sebagai acuan dalam memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan permasalahan. Data yang relevan dikelompokkan dan penjelasan singkat berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat. Data yang telah dikelompokkan kemudian dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya, sehingga dapat ditangkap dinamika yang terjadi.

c) Data terhadap Permasalahan

Pengujian data terhadap permasalahan yang dikembangkan dalam penelitian dilakukan setelah kategori pola data tergambar dengan jelas. Kerangka teori

digunakan sebagai dasar untuk meninjau kembali kategori data yang telah didapat melalui analisis, sehingga kecocokan antara landasan teori dan hasil yang diperoleh dapat dicapai. Berdasarkan landasan teori dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep dan fakta yang ada. Hal ini dilakukan karena penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, sehingga hipotesis dikembangkan sejalan dengan proses pelaksanaan penelitian ini.

d) Penjelasan Data

Langkah berikutnya adalah tahap penjelasan data berdasarkan kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi yang dikembangkan. Berdasarkan kesimpulan.

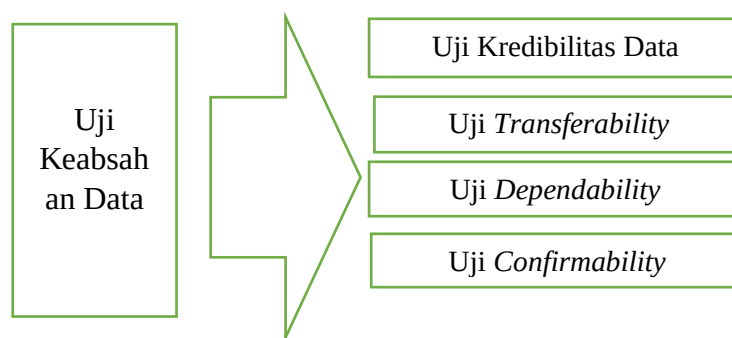
e) Menulis Hasil Penelitian.

Data yang telah berhasil dikumpulkan ditulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Proses dimulai dari data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan urutan permasalahan sehingga diperoleh gambaran yang jelas. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan yang mencakup keseluruhan kesimpulan hasil penelitian. Langkah selanjutnya adalah menulis laporan hasil penelitian sesuai pedoman yang berlaku.

E. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk meyakinkan bahwa penelitian ini benar-benar ilmiah dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga data yang diperoleh dari penelitian kualitatif harus bersifat valid, *reliable* dan obyektif. Untuk menjamin penelitian kualitatif menerapkan kaidah ilmiah maka diperlukan langkah memastikan keabsahan data.

Keabsahan data dilaksanakan melalui uji kredibilitas, uji *transferability* (kredibilitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* atau obyektif (Sugiono, 2013). Uji kredibilitas data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi data, kecermatan penelitian, diskusi dengan teman sejawat, dan analisis kasus (Sugiono, 2013).



Gambar 3.5.
Uji Validitas Data

Uji kredibilitas merupakan uji kepercayaan data hasil penelitian kualitatif. Ada beberapa uji kredibilitas data yaitu: Perpanjangan pengamatan/observasi, Peningkatan ketekunan, (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003, Triangulasi, Diskusi dengan teman atau ahli dan Analisis kasus negatif

Penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi dan diskusi dengan ahli untuk menjamin keabsahan data. Prosedur yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan antar sumber data mengenai pengelolaan PAUD; dan (3) membangun hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Sementara teknik lain untuk uji kredibilitas akan

diperoleh dari masukan pakar/ahli pendidikan yang menjadi *supervisor* penelitian ini.

Uji *transferability* menunjukkan derajat ketetapan atau dapat tidaknya diterapkan hasil penelitian di populasi dimana sampel tersebut diambil. Diharapkan hasil penelitian bisa diterapkan di konteks dan situasi lain maka diperlukan sebuah laporan yang rinci, jelas, dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2013). Apabila pembaca dari laporan penelitian dapat memahami dan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai proses dan hasil penelitian sehingga penelitian dapat dilakukan (*Transferability*) maka penelitian tersebut telah melalui uji *transferability*.

Uji *dependability* ialah uji reliabilitas. Sebuah penelitian kualitatif dikatakan memenuhi uji reliabilitas jika penelitian tersebut dapat diterapkan/direaplikasi peneliti lain di konteks dan situasi berbeda. Uji *dependability* adalah uji untuk membuktikan bahwa hasil penelitian dapat ditemukan hasil yang sama oleh peneliti lain.

Uji *confirmability* merupakan uji obyektifitas data penelitian. Obyektifitas dalam penelitian kualitatif ditandai jika banyak pihak telah menyepakati. Uji ini hampir mirip dengan uji *dependability* sehingga dapat dilakukan secara bersamaan (Sugiyono, 2013:54). Uji ini juga berkaitan dengan pelaksanaan prosedur penelitian di lapangan oleh peneliti. Uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses penelitian. Apabila hasil penelitian menjawab pertanyaan penelitian, sesuai dengan fungsi dan prosedur penelitian maka penelitian tersebut telah memenuhi uji *confirmability*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan pada penelitian adalah sebagai berikut;

1. Gambaran pengelolaan Pengelolaan PAUD di Kapanewoman Kalasan dievaluasi menggunakan model CIPP dengan empat tahapan evaluasi yaitu konteks, input, proses, dan produk. Menurut evaluasi konteks sudah memiliki kesesuaian pada aspek; (1) kesesuaian misi, visi, tujuan; (2) acuan kurikulum PAUD; dan (3) kelengkapan lembaga. Ditemukan evaluasi konteks yang belum sesuai yaitu pengelolaan sasaran belajar yang tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Standar PAUD Permedikbud nomor 137 tahun 2014 dan penyusunan RKT yang belum sesuai dengan 8 standar PAUD.

Pengelolaan pembelajaran di kapenewonan kalasan pada evaluasi input memperlihatkan telah sesuai dalam hal prosedur penyusunan kurikulum, program Pembelajaran (RPP), dukungan internal, dukungan SDM dan SOP Pembelajaran PTM dengan standar pengelolaan pembelajaran Permedikbud 146 tahun 2014 dan Standar PAUD Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 serta peraturan-peraturan pengelolaan pembelajaran di bawahnya. Juga sesuai dengan teori perencanaan pembelajaran dalam satuan PAUD yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, pembiayaan, sarana prasarana, dan pengembangan program. Berdasarkan hal analisis Model CIPP dapat disimpulkan pengelolaan satuan PAUD secara input sudah sesuai dengan standar yang berlaku dan teori manajemen pengelolaan PAUD Menurut analisis input, tampak

ketidaksesuaian pada penyusunan KTSP di PAUD non formal yang belum melakukan uji public dan pengesahan terlambat. Ditemukan juga untuk aspek SDM, jenis pelatihan belum menyentuh persiapan perubahan kurikulum.

Pada evaluasi proses pengelolaan PAUD di kapanewonan kalasan disimpulkan sudah sesuai dengan standar yang berlaku dan teori manajemen pengelolaan PAUD serta teori manajemen pembelajaran PAUD pada tiga aspek implemementasi kurikulum 2013, dukungan internal dan SOP PTM di satuan PAUD. Temuan ketidaksesuaian pada aspek program pembelajaran dan dukungan SDM. Temuan yang tidak sesuai dengan pedoman penyusunan RPP dan kebijakan kemdikbud seperti impementasi dalam menyusun RPPH belum sesuai dengan kondisi PTM, implementasi model bermain yang yang dipilih tidak mencerminkan prinsip model tersebut. Ketidaksesuaian pada tahap proses adalah RPP tertulis seperti jumlah kegiatan bermain, media dan sumber belajar.

Berdasarkan hal analisis Model CIPP evaluasi produk dapat disimpulkan pengelolaan satuan PAUD masih memiliki banyak ketidak sesuaian dengan manajemen pengelolaan PAUD serta teori manajemen pembelajaran PAUD. Khususnya masalah kestidaksesuaian peningkatan kapasitas pendidik melalaui pelatihan, workshop, magang dan pembuatan buku panduan.

Pada evaluasi ini, analisis produk bertujuan mencari permasalahan internal yang berasal dari proses evaluasi dan menyusun rencana tindak lanjut pengelolaan pembelajaran. Ketiga satuan PAUD memiliki permasalahan pada kompetensi pedagogic guru juga ada perubahan pembelajaran saat kenormalan baru. KB dan TK telah mempersiapkan perubahan pola pembelajaran di

kenormalan baru dan pemulihan pendidikan RA masih belum nampak perubahan pada pola belajar. Evaluasi produk pada penelitian ini menemukan bahwa guru belum percaya diri dengan kompetensi yang dimiliki, terutama saat menghadapi perubahan-perubahan. Evaluasi produk memperlihatkan rencana tindak lanjut meningkatkan kapasitas pendidik.

2. Permasalahan pada evaluasi Input adalah RPP disusun berdasarkan buku panduan belajar bermuatan looseparts dan belum difahami sepenuhnya oleh guru. Sehingga terdapat inkonsistensi mengenai makna looseparts dalam pembelajaran, memenuhi media belajar loosepart. Permasalahan lain adalah adanya perubahan perilaku anak didik saat kembali ke sekolah Permasalahan pada evaluasi proses ditemukan ketidaksesuaian antara proses belajar dengan RPP yang dibuat. Terutama pada pemilihan model. Pada evaluasi produk di temukan permasalahan yang sama pada ketiga satuan PAUD. Pemahaman guru mengenai pengelolaan lingkungan belajar yang berkualitas masih kurang. Hal tersebut terlihat dari penataan lingkungan main dan implemtasi RPP. Guru belum memahami dengan bagaimana looseparets digunakan sebagai media main dengan paradigma belajar yang baru yaitu STEAM.

Permasalahan pengelolaan belajar di atas memiliki benang merah yang sama yaitu kompetensi pedagogik guru yang masih perlu ditingkatkan. Misalnya kemampuan mengelola kelas sesuai dengan RPP yang sudah disusun, menentukan model belajar yang tepat dikelas yang diampus serta memiliki literasi abad 21. Hal tersebut di karenakan perubahan-perubahan besar selama

pandemic covid 19 membuat satuan PAUD berbenah dan mempersiapkan diri mengelola pembelajarannya sesuai dengan kurikulum prototype.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis. Implikasi secara teoritis Evaluasi pengelolaan pembelajaran dengan model CIPP menjadi efektif bagi satuan PAUD karena memperlihatkan hasil kekuatan dan kelemahan serta rekomendasi perbaikan di setiap tahapan evaluasi. Hal tersebut sejalan dengan keunggulan model evaluasi CIPP antara lain memberikan format evaluasi yang komprehensif pada tahapan evaluasi terhadap konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi produk.

Implikasi secara praktis adalah hasil penelitian ini bermanfaat bagi satuan PAUD yang dapat digunakan sebagai masukan bagi Yayasan, pengelola, guru dan komite sekolah. Membenahi suatu PAUD sehubungan dengan pengelolaan pembelajaran yang telah dilakukan dan diharapkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak dapat dicapai dengan memperhatikan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada yang dapat disarankan antara lain sebagai bahan masukan bagi pengelola, kepala satuan PAUD dan guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat dan pelaksanaannya sesuai dengan teori. Salah satunya adalah dengan mulai menggunakan looseparts sebagai media belajar dan bertahap menggunakan model anak terlibat aktif menyelesaikan proyek dan masa pemulihan belajar anak.

Kepada peneliti selanjutnya dapat memfokuskan penelitian pengelolaan satuan PAUD yang belum ada pada penelitian ini, seperti pengelolaan lingkungan bermain anak, pengelolaan pembiayaan, pengelolaan pencapaian perkembangan anak, standar isi, proses dan pelaporan. Penelitian yang menjangkau faktor lain yang mempengaruhi kualitas pengelolaan PAUD di era kenormalan baru yang dalam penelitian ini belum dapat dijangkau oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anissa M. 2017. Analisis pelaksanaan pengelolaan pendidikan sekolah dasar mengacu standar Nasional pendidik di wilayah Pesisir. **Jornal of Education Research and Evaluation (JERE)** Vol 1, No 4 DOI : <http://dx.doi.org/10.23887/jere.v1i4.12097>
- Arikunto, S., Abdul Jabar, S, 2008. Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Jakarta. Bumi Aksara, 2008.
- Asmani.J.A. 2009. Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini, Diva Press Jogjakarta. hlm. 101
- Astuti,Y.,& Suryana D. 2021. Pengaruh Metode Bermain Bowling Aritmatika untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di TK Az-Zahra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10170–10177. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2595>
- Ata Aktürk, A. Demircan, H. özlen, Şenyurt, E., & Çetin, M. (2017). Turkish early childhood education curriculum from the perspective of STEM education: A document analysis. *Journal of Turkish Science Education*, 14(4), 16–34. <https://doi.org/10.12973/tused.10210a>
- Aziz, Ahmad . 2013, Manajemen berbasis sekolah: Alternatif peningkatan mutu pendidiak madrasah . Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2013 VOL. XIV NO. 1, 24 . DOI: <http://dx.doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art5>
- Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, 1986. *Systematic Evaluation: A SelfInstructional Guide to Theory and Practice*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Bruce,T. (1987) *Early Childhood Education*, London, Holder & Stoughton, 1987. Hala. 28
- Engkoswara., Komariah. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Bandung : ALFABETA. Hal. 95
- Gibson, J.L Cornell,M. Gill.T. (2017). A systematic Reviw of Research into impact of loose part play on children’s cognitive, social and emosiotional Development’’. *School Mental health*.9, pp 295-301. Dou 10.1007/s12310017-9220-9
- Gonzales, H. & Kuenzi, J. (2012). *Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) Education: A Primer*. CRS Report for Congress Specialist in Education Policy., 34
- Jawahir., (1983). *Unsur – Unsur*

- Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an. Jakarta : Pustaka Al-Husna. 1983, Hal. 74
- Han, C. & Rosli, C. (2016). The Effect of Science Technology, Engineering and Mathematics (STEM) Project Based Learning (PBL) on students Achievement in four Mathematics topics. Journal of Science Education and Technology.
- Herro, Q. &. (2016). "Finding the Joy in the unknown": Implementation of STEAM Teaching Practices in Middle School Scienc
- Jody L. Fitzpatrick, JamesR. Sanders, dan Blaine R. Worthen,.2008. Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines. Boston. Pearson Education, Inc.
- Kemdikbud (2014). Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD
- Kemdikbud (2020). Rencana Strategis PAUD tahun 2020-2024 https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/images/upload/images/2020/2_Draf_Renstra_PAUD_2020-2024_31082020.pdf
- Laila, L.Z. (2013). Penyelenggaraan Program PAUD Holistik Integratif di PAUD Siwi Kencana Kota Semarang. Journal of Non Formal Education and Community Empowerment. 73 - 83.
- Lina & Suryana. (2019). Penerapan Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Layanan PAUD Holistik Integratif. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 3. 346. 10.31004/obsesi.v3i2.200.
- Mariono. 2008) Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. Bandung . PT Refika Ditama. Hal. 95-101
- M. C. Alkin, 1969. "Evaluation Theory Development" dalam Evaluation Comment, 2.
- Moleong, Lexy. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Mubai, Akrimullah & Jalinus, Nizwardi & Ambiyar, Ambiyar & Wakhinuddin, Wakhinuddin & Abdullah, Rijal & Rizal, Fahmi & Waskito, Waskito. (2021). Implementasi Model Cipp Dalam Evaluasi Kurikulum Pendidikan MODEL Informatika. EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN. 3. 1383-1394. 10.31004/edukatif.v3i4.549.
- Natsir, Ali (1997) Dasar-dasar Ilmu Mendidik, Jakarta: Mutiara. h. 42
- Nurhayani, N., Yaswinda, Y., & Movitaria, M. (2021). MODEL EVALUASI CIPP DALAM MENGEVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER

SEBAGAI FUNGSI PENDIDIKAN. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353-2362. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1116>

Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan

Prameswari. W.T. & Lestarinigrum, A. 2020. STEAM Based Learning Strategies by Playing Loose Parts for the Achievement of 4C Skill in Children 4-5 Years. *Efektor*, Volume 7 Issue 1, 2020 pp;24-34. <https://doi.org/10.29407/e.v7i2.14387>

Radziwill, N., Benton, M. & Moellers, C. (2015). From STEM to STEAM: Reframing What it Means to Learn. *STEAM*. <https://doi.org/10.5642/steam.20150201.3>

Ramayulis (2008), Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kalam Mulia, Hal. .362Siantajani, Y. (2018). Playing with loose parts. Modul (tidak diterbitkan)

Soetjingsih & Ranuh, G. (2013). Tumbuh kembang anak. edisi 2. Jakarta: EGC.

Syafarudin,. Nasution,. (2005) Manajemen Pembelajaran, (Jakarta: Quantum Teaching. Hal. . 77

Syafiie. (2020). Al-Qur'an Dan Ilmu Administrasi. Jakarta : Rineka Cipta, Hal. 66

Sudijono,A. 2005. Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta. RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tippett, C. D. & Milford, T. M. (2017). Findings from a Pre-kindergarten Classroom: Making the Case for STEM in Early Childhood Education. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 15, 67–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10763-017-9812-8>.

Undang-undang nomor 2003 tentang Sistem Pendidikan di Indonesia

Wicka Yunita Dwi Utami, Martini Jamaris, Sri Martini Meilanie **(2018)** Evaluasi *program pengelolaan lembaga PAUD di kabupaten Serang*. *Jurnal Obsesi*. Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 67-76 *Jurnal* 2356-1327 (Print); 2549-8959 (Online) DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.259. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/259>

Yakman, G. (2018). Exploring the Exemplary STEAM Education in the U.S. as a Practical Educational Framework for Korea. (August). <https://doi.org/10.14697/jkase.2012.32.6.1072>

Yetty Rahelly (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan ANak Usia Dini (PAUD) di Sumatra Selatan. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini JPUD. P-ISSN (Print Media): 1693-1602 e-ISSN (Online Media): 2503-0566 <https://doi.org/10.21009/10.21009/10.21009/JPUD.132.19>